

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN
BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

ANA FITRIANA

131111096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ana Fitriana

Nim : 131111096

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Konsentrasi : Penyuluh Sosial

Judul : Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

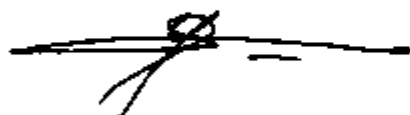
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 28 Juli 2017

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Sullatna, S. Ag., M.Si
NIP : 19790202 199803 1 005



Anita Unglana, M.Pd
NIP : 19790427 200801 2012

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG

Disusun oleh:

Ana Fitriana

131111096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 6 November 2017 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua Penguji I


Dr. H. Najahan Mulyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1001

Sekretaris /Penguji II


Anila Umrana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji IV


Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2001

Pembimbing I


Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II


Anila Umrana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2 012



Dinyatakan oleh
Dewan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
pada Tanggal 6 November 2017


Dr. H. Guslindro Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19640727 20003 1001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Fitriana
Nim : 131111096
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : Penyuluh Sosial

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 13 September 2017



Ana Fitriana
NIM. 131111096

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada setiap ciptaan_Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi penuntun ummatnya menuju cahaya keislaman.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Kusno dan Ibu Kamudah serta seluruh keluarga, atas segala doa dan kasih sayang yang diberikan sehingga penulis bisa meraih pendidikan yang baik.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Ag selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Sulistio, S.Ag.,M.Si selaku pembimbing I sekaligus sebagai dosen wali dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku pembimbing II yang merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dalam proses administrasi.
7. Pengasuh Panti Asuhan Baitussalam dan seluruh anak asuhnya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Teman-teman BPI angkatan 2013 yang berjuang bersama dalam suka maupun duka.
9. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah meberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih dan menghaturkan maaf atas keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Harapan penulis, semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah yang selalu mengalir pahalanya sampai hari akhir nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya.. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati

memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna dan Maha Benar.

Semarang, 13 September 2017

Penulis,

Ana Fitriana
131111096

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk :

Ayah dan Ibu Tercinta

Kusno dan Kamudah

Keluarga tersayang

Kakakku Jumiati dan Siti Koniah

Kakak ipar Ahmad Sirot dan Suparno

MOTTO

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan [773] siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S.Ar-Ra’d Ayat 27-28).

ABSTRAK

Ana Fitriana (131111096) Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang: Progam Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2017.

Kegiatan bimbingan agama Islam diharapkan dapat membantu para anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam dalam usaha pengembangan kesehatan mental mereka. Sebagaimana telah diketahui bahwa kondisi kejiwaan anak yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya tentu saja berbeda dengan anak yang masih memiliki orang tua. Berbagai masalah kejiwaan yang berdampak pada perilakunya yang tidak baik begitu sangat memprihatinkan, mulai dari masalah penyesuaian diri, kemampuan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki, keadaan emosi dan tercapainya kebahagiaan pribadi serta orang lain. Maka dari itu perlu diketahui bagaimanakah keadaan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam, dan untuk membantu anak yatim dalam mngembangkan kesehatan mental mereka, maka diperlukan bimbingan agama Islam dari para pembimbing atau pengasuh di Panti Asuhan Baitussalam. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. 2) Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang dan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisis data model Milles

dan Hubberman dalam Sugiyono (2011: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan. *Pertama*, Keadaan kesehatan mental anak yatim dapat diketahui melalui kemampuannya dalam menyesuaikan diri, pemanfaatan potensi, keadaan emosi dan tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain. Anak yatim sebelum dilakukan bimbingan agama Islam masih menunjukkan adanya mental yang tidak sehat., namun setelah dilakukan bimbingan agama Islam secara rutin perlahan keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam menunjukkan perubahan mental yang lebih baik. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pengasuh melalui materi yang diberikan yang mudah difahami serta mengandung aspek akidah, akhlak dan syariat yang tentunya dapat membantu perkembangan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Metode yang diberikan juga memberikan kemudahan dalam pemberian bimbingan, melalui metode langsung secara individu dan kelompok serta contoh teladan akan membentuk pola kepribadian yang baik pada anak yatim, sehingga anak yatim akan senantiasa disiplin, tertanam kesadaran dan ketaatan diri akan kepatuhan menjalankan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agama. Pemberian contoh keteladanan oleh pengasuh dari tingkah laku dan sopan santunnya menjadi contoh ideal dalam pandangan seorang anak sehingga akan memberikan kemudahan dalam pemahaman bagi anak yatim untuk menyerap setiap bimbingan yang di berikan oleh pengasuh.

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Anak Yatim, Bimbingan Agama Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II KESEHATAN MENTAL DAN BIMBINGAN	
AGAMA ISLAM	
A. Perkembangan.....	26
1. Pengertian Perkembangan	26

2. Ciri-ciri Perkembangan	27
3. Tahap-Tahap Perkembangan.....	29
B. Kesehatan Mental	32
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	32
2. Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental	38
3. Kriteria Mental Sehat	40
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	44
C. Bimbingan Agama Islam	46
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	46
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	56
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	57
4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama Islam.....	59
5. Metode Bimbingan Agama Islam`	61
D. Anak Yatim	64
1. Pengertian Anak Yatim	64
2. Perlakuan Islam Terhadap Anak Yatim	67
E. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Pengembangan Kesehatan Mental.....	70

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG

A. Profil Panti Asuhan Baitussalam

Pedurungan Semarang.....	72
--------------------------	----

B.	Keadaan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang	80
1.	Penyesuaian Diri.....	83
2.	Pemanfaatan Potensi.....	87
3.	Keadaan Emosi.....	90
4.	Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain.....	94
C.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Panti AsuhanBaitussalam Pedurungan Semarang.....	97
1.	Materi yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	98
2.	Metode yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	105
3.	Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	109

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG

A.	Analisis Keadaan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.....	113
1.	Penyesuain Diri	118
2.	Pemanfaatan Potensi	121
3.	Keadaan Emosi.....	125

4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	128
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim	131
1. Materi yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	131
2. Metode yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	139
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran-Saran	148
C. Penutup	149

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget.....	29
Tabel. 2 Keadaan kesehatan mental anak yatim sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan agama Islam	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama Islam menyerukan dan menugaskan pada umatnya untuk menyebar dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin*, maka kemudian disebut sebagai agama dakwah. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan, manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsekuen (Arifin, 1994: 6).

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami serta mengatasi segala kesulitan, baik kehidupan lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa datang melalui nasehat, petuah, dan bimbingan keagamaan (Munir, 2009: 4).

Bimbingan agama Islam terhadap anak sangat penting dan perlu, karena kita perhatikan anak adalah generasi penerus agama

dan bangsa, yang akan meneruskan cita-cita para pendahulu. Menurut Kartono (1992: 281), pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak adalah amanat Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua, oleh karena itu, wajib bagi orang tua untuk mengemban amanat tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab, salah satunya dengan cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar. Pendidikan anak harus mendapat perhatian terutama dalam pendidikan akhlak agar kesehatan mental pada anak dapat terbetuk sejak dini sehingga anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang soleh dan solehah.

Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimiliki, yaitu prinsip biologis, prinsip tanpa daya dan prinsip eksplorasi. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam membentuk kepribadian manusia, pada masa ini anak semakin banyak berhubungan dengan teman-temannya yang memengaruhi konsep diri seorang anak (Hurlock, 1980: 132), maka orang tua harus mendidik anak, membimbing anak, dan mempertahankan perkembangan jiwa anak. Berdasarkan proses tersebut, agama telah menegaskan peran yang penting bagi para pendidik, pembimbing, dan terutama orang tua. Allah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2005: 448).

Ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi anak, pola pengasuhan seorang anak dalam keluarga ditentukan oleh perhatian dan keteladanan orang tua dalam membimbing serta mendidik mereka. Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial anak, karena di dalam keluarga anak mendapatkan bimbingan, perlindungan, dan merasakan kebahagiaan, serta ketenangan. Meskipun demikian, tidak semua anak bisa merasakan kebahagiaan yang sama, karena diantara mereka ada yang masih memiliki orang tua dan ada juga diantara mereka yang tidak memiliki kedua orang tua.

Seorang anak yatim yang kehilangan perlindungan dan kurang rasa aman, sering kali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi kejiwaan anak tersebut. Sebuah gambaran yang

tidak jarang diekspos secara berlebihan sehingga berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan-kebiasaannya, biasanya akan membawa dampak negatif yang sangat tidak diinginkan, seperti halnya timbulnya gangguan jiwa atau mental, gangguan tingkah laku, serta menumbuhkan citra diri yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak yatim itu sendiri (Bastaman, 1997: 171).

Seorang anak yang telah yatim pada umumnya memiliki sikap mental yang kurang, antara lain: sikap minder, sikap malu, dan lain sebagainya. Pengembangan mental merupakan faktor yang dominan dalam membimbing anak, sehingga perlu adanya penanaman sikap terpuji terhadap anak-anak, hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya bimbingan agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Daradjat (1982: 91) bahwa dengan adanya pembinaan agama sejak kecil akan menjadi unsur yang penting dalam kesehatan mental anak.

Peranan dakwah melalui bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim tentunya sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan anak yang menyangkut masalah emosional dan sosial seorang anak yatim. Peranan tersebut tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap, atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam

mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (Muhaimin dan Mujib, 1993: 284).

Salah satu lembaga yang ada yaitu panti asuhan, panti asuhan merupakan lembaga sosial atau lembaga pemerintahan yang gunanya untuk mengelola anak-anak yatim piatu, dan anak-anak terlantar untuk mendapatkan penghidupan yang layak secara lahir maupun batin. Panti Asuhan Baitussalam merupakan salah satu Panti Asuhan yang sudah delapan tahun mengasuh anak-anak yatim serta anak-anak dari keluarga kurang mampu. Panti Asuhan Baitussalam di dirikan atas dasar inisiatif dari Bapak Kyai Zubaidi Abdillah, S.Pd.I yang sekaligus menjadi kepala pengasuh Panti Asuhan Baitussalam. Panti ini berdiri tahun 2008 beralamat di Jl. Purwomukti Barat V RT 08 RW 01 Pedurungan Lor Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 September 2016 dengan pegasuh Bapak Dzikron Abdulloh, S.Sos.I, sekitar 35 anak yang tinggal di panti asuhan Baitussalam pada awalnya tergolong anak-anak yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya maupun dengan teman sebayanya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mereka tidak bisa terbuka sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dan cenderung menjadi introvert. Bagi mereka yang baru tinggal di panti asuhan, mereka tidak mudah

menerima hal-hal baru yang ada di panti tersebut, serta sulit untuk menyayangi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu anak-anak di Panti Asuhan Baitussalam juga belum bisa mengendalikan emosionalnya, seperti memiliki perasaan iri terhadap teman-temannya, sikap mudah marah bahkan egois dalam hal kepemilikan, dan masih sering gibah terhadap kepemilikan orang lain. Meskipun usaha dari pihak pengasuh telah dilakukan setiap hari melalui lisan maupun perbuatan untuk menjadikan emosionalnya dan pribadinya agar lebih baik, tapi keterbatasan pengawasan saat menempuh pendidikan di luar lingkungan Panti Asuhan Baitussalam yang menjadi kendala dalam merubah pribadi anak asuh yang kurang baik, karena lingkungan luar kadang mempengaruhi dari sifat dan sikap anak yatim.

Kondisi anak seperti ini yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan kejiwaan manusia. Guncangan-guncangan kejiwaan, kurangnya perasaan bahagia, gangguan tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan negatif, semua itu akan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Berbagai masalah yang dihadapi anak yatim seperti meninggalnya orang tua yang berpengaruh terhadap kejiwaan mereka, berbagai karakter teman bergaul, kondisi lingkungan yang berbeda akan berdampak pada proses interaksi anak pada lingkungan sekitarnya. Kejadian seperti ini menjadikan seorang anak mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian

diri dengan lingkungannya terlebih lagi pada lingkungan yang baru dikenalnya dan juga sangat mempengaruhi pola pikir serta mental seorang anak.

Seperti halnya anak-anak yang ada di Panti Asuhan Baitussalam, kesehatan mental mereka dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya sebelum masuk panti asuhan Baitussalam dan juga dari pergaulan di luar panti ketika mereka sedang menempuh pendidikan. Latar belakang tersebut diantaranya ialah kesedihan anak-anak karena telah kehilangan orang tua yang di sayangnya, Kehilangan perhatian, pendidikan, dan kebutuhan hidup tidak terjamin, bahkan ada juga yang memiliki sifat seperti berandalan atau anak nakal akibat dari pengaruh lingkungan yang buruk, serta pergaulan teman sebayanya.

Gambaran dari keadaan anak di Panti Asuhan Baitussalam menunjukkan adanya mental yang kurang sehat, maka dari itu Panti Asuhan Baitussalam memberikan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental kepada anak asuhnya, sehingga anak-anak tersebut memiliki mental yang positif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap anak-anak yang bisa menerima hal-hal baru dari luar dan cenderung membagi rasa dengan orang lain, serta mampu memberi dan menerima kasih sayang baik pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, dalam pengembangan kesehatan mental anak Panti Asuhan ini, bimbingan agama Islam

tidak hanya dari aspek agama saja melainkan juga dalam aspek sosial, budaya, keluarga dan tempat tinggal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka ada persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu tentang “*Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dirumuskan masalah-masalah yang dibahas dan diteliti dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Secara substansial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan pengetahuan serta pengembangan khasanah keilmuan dakwah bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Khususnya terkait dengan teori bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yang sudah tidak memiliki orang tua (yatim).
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengelola ataupun para pengasuh panti asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang, terutama dalam usaha meningkatkan kualitas kesehatan mental anak dengan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam melalui bimbingan agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian *“Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang”* belum pernah dilakukan, meskipun demikian terdapat beberapa kajian atau hasil-hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Iin Sugiarti (2010) dengan judul *“Penerapan Metode TC (Therapeutic Community) dalam Membentuk Kesehatan Mental Korban*

Pengguna Narkoba Di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang (Studi Kasus dan Analisis Fungsi-Fungsi BKI)”. Penelitian ini menekankan pada bagaimana metode TC dalam membentuk kesehatan mental korban pengguna narkoba panti Pamardi Putra Mandiri Semarang dengan menganalisis fungsi-fungsi bimbingan konseling Islam terhadap pengguna narkoba tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode TC sangat membantu korban untuk bisa kembali normal, terbukti dengan adanya kemajuan para korban dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses metode TC, serta adanya kemajuan dalam menjalankan tuntunan agama.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang kesehatan mental, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam dan tidak menggunakan penerapan metode TC sedangkan penelitian diatas berfokus pada penerapan metode TC serta tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian diatas berada di Panti Pamardi Putra “Mandiri” Semarang sedangkan penelitian yang akan disusun penulis berada di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2006) tentang *Pembentukan Kesehatan Mental Santri Melalui Dzikir dan Relaksasi di Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*. Hasil dari penelitian ini adalah banyak ragam terapi yang digunakan para ahli untuk mengatasi rasa cemas, di antaranya adalah latihan relaksasi untuk menimbulkan rasa tenang melalui teknik pengencangan dan pengendoran oto-totot tubuh yang berguna untuk menghilangkan berbagai bentuk kecemasan. Pendekatan zikir bagi penderita gangguan kejiwaan sangat tepat karena akan menumbuhkembangkan segala unsur yang menyangkut wacana dan lapangan dunia psikoterapi Islam. Zikir merupakan bagian dari psikoterapi karena dengan zikir, metode keyakinan melebur di dalamnya setelah secara teoritis (*ainul yaqin*) langsung berhadapan dengan *Al-Haq* (*haqul yaqin*). Ditinjau dari kesehatan mental, zikir berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Perawatan kejiwaan menghendaki agar penderita mengingat kembali pengalaman lama, sehingga memudahkan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian diri terhadap pengalaman yang baru.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang kesehatan mental, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada

pelaksanaan bimbingan agama Islam sedangkan penelitian diatas berfokus pada pratek dzikir dan relaksasi serta tempat penelitiannya yang berbeda, serta tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian diatas berada di pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak sedangkan penelitian yang akan disusun penulis berada di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anita Nurillisa (2010) dengan judul “ *Konsep Insan Kamil Menurut Ali Yafie dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental (Analisis BKI)*”. Penelitian ini memfokuskan pada konsep Ali Yafie tentang kriteria insan kamil hubungannya dengan kesehatan mental ditinjau dari bimbingan dan koseling Islam. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatar belakangi Ali Yafie mengupas masalah manusia, khususnya masalah *insân kamîl* ada tiga sebab: *Pertama*, Ali Yafie memperhatikan bahwa pada era informasi ini manusia makin individualistis. *Kedua*, Ali Yafie menilai bahwa kini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya, atau lebih banyak dipandang sebagai alat semata yang dapat digunakan sekehendak hati. *Ketiga*, dalam pengamatannya, Ali Yafie (1997: 150) menilai bahwa pandangan manusia di era informasi ini mendorong orang hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Apabila pendapat Ali Yafie ini dihubungkan

dengan kesehatan mental maka sangat berhubungan erat. Dikatakan demikian karena unsur-unsur *insân kamîl* yang dikemukakan Ali Yafie sama persis dengan definisi kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang kesehatan mantal, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan kesehatan mental anak yatim sedangkan penelitian diatas berfokus pada konsep insan konsep Insan Kamil menurut Ali Yafie dan hubungannya dengan kesehatan mental.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah Hamidah (2008) dengan judul *“Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal”*. Hasil penelitian bahwa panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal merupakan tempat penampungan anak yatim piatu, anak yatim anak yang kurang mampu, anak terlantar yang sebagian besar adalah mereka yang tidak mempunyai salah satu dari orang tuanya (yatim) yang rata-rata berusia 12 tahun sampai 18 tahun. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dimaksudkan untuk membantu anak yatim piatu atau anak yatim anak yang

kurang mampu (fakir miskin), anak terlantar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan dapat mengontrol perkembangan emosinya.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang bimbingan agama Islam di panti asuhan, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan kesehatan mental anak yatim sedangkan penelitian diatas berfokus pada implikasi dalam perkembangan emosional, serta tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian diatas berada di Panti Asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal sedangkan penelitian yang akan disusun penulis berada di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Fauziah Ulfa (2014) dengan judul *“Peranan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Anak Yatim (Studi Kasus di Panti Asuhan Iskandariyah Ngaliyan Semarang)”*. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan kesehatan mental anak yatim. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keadaan kesehatan mental anak yatim setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan secara rutin, tertanam pada diri mereka nilai-nilai keagamaan yang menjadikan mereka percaya diri, dapat

memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan agama dan keadaan lingkungan panti asuhan, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Peranan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan kesehatan mental penulis kategorikan menjadi dua, yaitu *pertama*, bimbingan dan penyuluhan Islam yang dilakukan pembimbing melalui pembiasaan pengamalan praktek keagamaan kepada anak asuh seperti sholat berjamaah. akan membentuk pola kepribadian yang baik pada anak, senantiasa disiplin, sehingga akan menumbuhkan kesadaran dan ketaatan dan pembiasaan diri akan kepatuhan menjalankan aturan-aturan yang ada dalam ajaran agama. *Kedua*, pemberian contoh oleh seorang pembimbing ataupun penyuluh dari tingkah laku dan sopan santunnya menjadi contoh ideal dalam pandangan seorang anak sehingga akan ditirunya.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang kesehatan mental di panti asuhan, dan yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim, serta tempat penelitiannya yang berbeda. Penelitian diatas berada di Panti Asuhan Iskandariyah Semarang sedangkan penelitian yang akan

disusun penulis berada di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Bimbingan agama Islam merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesehatan mental anak yatim. Semakin aktif pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan, maka semakin tinggi pula perkembangan kesehatan mental seorang anak yatim. Sebatas pengamatan peneliti belum ada yang meneliti tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Sulistio, 2012: 35). Metode didasarkan pada perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian. Perspektif teoritis adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2001: 145).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2001: 11). Badgon Taylor (1975) mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

b) Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi fenomenologi. Pendekatan studi fenomenologi berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, disini peneliti memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipasi ketika mereka mengalami fenomena (misalnya, dukacita yang dialami secara universal) (Creswell, 2015: 105).

2. Definisi Konseptual

a) Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001: 4).

b) Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain (Yusuf, 2004: 19).

c) Pengertian Anak Yatim

Anak yatim adalah semua anak yang bapaknya meninggal, ketika ia belum menginjak usia baligh (dewasa), baik ia miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, muslim maupun non muslim. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk dalam kategori yatim juga (Supandi, 2008: 15).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan secara rincinya tentang sumber data primer dan sekunder adalah :

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala panti asuhan, pengasuh dan anak yatim yang memiliki mental kurang sehat dan telah mendapatkan bimbingan agama

Islam. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data yang didapatkan dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mental anak yatim dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian (Azwar, 2007: 9). Sumber data sekunder dalam penelitian diperoleh melalui buku, jurnal, modul, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan kesehatan mental, bimbingan agama Islam dan anak yatim, digunakan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui bahan kepustakaan. Data sekunder itu diantaranya yaitu: data anak yatim, profil, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantara sebagai berikut:

a) Teknik Observasi (pengamatan)

Teknik observasi yaitu pengamatan terhadap subjek, situasi dan kondisi lingkungan subjek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga

diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya (Sulistio, 2012: 39). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

b) Teknik Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001: 180).

Penulis mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari beberapa informan tentang persoalan yang berkaitan dengan topik. Melalui percakapan dengan berhadapan langsung dengan yang diajak bicara dan diharapkan akan memberi keterangan yang diminta peneliti. Adapun informan yang dimaksudkan adalah anak asuh (yatim) dan para pengasuh panti asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa cetakan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2009: 206). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang yang bersifat dokumen berkaitan dengan obyek penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2011: 267). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan

teori (Moleong, 2013: 330). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang memanfaatkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles and Huberman dalam Sugiyono (2011: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Analisis data dalam penelitian ini di mulai sejak dilakukan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data yang dilakukan dalam tahapan menurut (Sugiyono, 2011: 247-252):

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi, bagan hubungan antar kategori dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang disandarkan pada data dan bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang diambil itu kredibel.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang dimaksudkan peneliti yaitu menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang perkembangan yang terdiri dari pengertian perkembangan, ciri-ciri perkembangan dan yang terakhir menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan. Sub bab kedua menjelaskan tentang kesehatan mental yang terdiri dari pengertian kesehatan mental, prinsip-prinsip kesehatan mental, kriteria mental sehat dan yang terakhir menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental. Sub bab ketiga ini menjelaskan tentang bimbingan agama Islam yang terdiri dari pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, prinsip-prinsip bimbingan agama Islam dan metode bimbingan agama Islam. Sub bab keempat menjelaskan tentang anak yatim yang terdiri dari pengertian anak yatim dan perlakuan Islam terhadap anak yatim.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang dan hasil penelitian. Pembahasan ini meliputi tiga sub bab, yaitu sub bab pertama menjelaskan profil Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. Sub bab kedua menjelaskan keadaan mental anak yatim Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. Sub bab ketiga menjelaskan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Bab keempat berisi analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan kerangka landasan teori yang mencakup dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan analisis terhadap keadaan mental anak yatim Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. Sub bab kedua menjelaskan analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL

A. Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang tersusun dan teratur. Semua perubahan dalam perkembangan ini akan membantu individu dalam proses mencapai kematangan. Perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perubahan menunjukkan sifat yang berbeda daripada tahap perkembangan yang terdahulu. Perkembangan adalah perubahan pada struktur, pendapat dan tingkah laku individu. perkembangan dihasilkan dari fungsi biologi, faktor makanan dan pengaruh alam sekitar. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif tetapi dapat dilihat dengan membandingkan sifat yang terdahulu dengan sifat yang terbentuk, dengan kata lain, perkembangan dianggap sebagai proses di mana individu itu mencapai kematangan, pengukuhan dan kesetabilan.

Menurut Robert (2011: 42) istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya melalui

perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosi, perkembangan kognisi (pemikiran), dan perkembangan bahasa. Kesimpulan dari pengertian perkembangan adalah pertumbuhan, penyesuaian, dan perubahan yang teratur dan berlangsung lama sepanjang perjalanan hidup.

Menurut Crow dan Crow dalam Zainuddin Abu Bakar, perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif serta cenderung ke arah lebih baik dari segi pemikiran, rohani, moral dan sosial. Menurut Karl E. Garrison, perkembangan adalah dihasilkan daripada tindakan yang saling berkaitan diantara perkembangan jasmani dan pembelajaran. D.S Wright dan Ann Taylor mentakrifkan perkembangan sebagai perubahan yang berlaku dalam warisan hayat dan organisasi kepada struktur organisma dalam keadaan saling berkait serta berhubung dengan pertambahan umur (<http://eprints.utm.my/10348/1/bab2.pdf>, diakses pada 13 November 2017).

2. Ciri-ciri Perkembangan

Atan Long menerangkan perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualiti. Perkembangan membawa sesuatu organisme keperingkat matang dan berterusan berlaku walaupun peringkat kematangan telah dilampaui. Ciri-ciri Perkembangan yaitu secara umumnya

perkembangan berlaku secara berperingkat-peringkat yaitu bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Semua kanak-kanak mengikut perkembangan yang sama tetapi dalam kadar yang berlainan. Proses perkembangan bersifat terus menerus yaitu sepanjang hayat seseorang individu. Perkembangan merupakan satu proses perubahan yang berlaku akibat tindakan yang saling berkaitan di antara perkembangan jasmani dan pembelajaran. Perkembangan berlaku melalui perubahan dari segi bahasa, suara, tingkah laku cara berfikir, komunikasi dan sebagainya (<http://eprints.utm.my/10348/1/bab2.pdf>, diakses pada 13 November 2017).

Piaget berpendapat bahwa perkembangan manusia dapat di gambarkan dalam konsep, fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan kedalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan lingkungan. Tujuan dari fungsi-fungsi itu adalah menyusun struktur kognitif internal. Sementara struktur merupakan saling berkaitan dengan sistem pengetahuan yang mendasari dan membimbing tingkah laku inteligen. Struktur kognitif diistilahkan dengan konsep *skema*, yaitu seperangkat keterampilan, pola-pola

kegiatan fleksibel yang denganya anak memahami lingkungan

(http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_sekolah/194412051967101koko_darkusno_a/teori_perkembangan.pdf, diakses pada 13 november 2017).

3. Tahap-Tahap Perkembangan

Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunia melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia, yaitu: sensorimotor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal. Berikut adalah tabel ringkasan tahap-tahap perkembangan kognisi menurut Piaget :

Tabel.1 Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget

Periode	Usia	Deskripsi Perkembangan
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek. Skema-skema baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti: menggenggam atau menghisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan symbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Symbol-simbol itu seperti:

		kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
3. Operasi konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
4. Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Disini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, todak hanya dengan objekobjek konkrit. Remaja sudah dapat berfikir abstrak dan memecahkan maslaah melaui pengujian semua alternative yang ada.

Berdasarkan tabel di atas, tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri dari empat tahap yaitu, tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Pertama, tahap

sensorimotor merupakan tahap yang dimulai sejak lahir sampai usia dua tahun. Tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor seperti, melihat dan mendengar dengan tindakan-tindakan fisik, dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleks ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

Kedua, tahap praoperasional berada pada rentang usia antara dua sampai tujuh tahun. Tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan *Operation* (operasi), yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah kemampuan anak mempergunakan simbol. Ketiga, tahap operasi konkret berada pada rentang usia tujuh sampai 11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah dapat membentuk

operasi-operas mental atas pengetahuan yang mereka miliki.

Keempat, tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai (<http://digilib.uinsby.ac.id/1543/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 13 November 2017).

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Memahami pengertian *health*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “kesehatan” atau “sehat” yang berarti tidak sakit tidak memiliki gangguan (Echol dan Shadily, 1981). Kesehatan pada umumnya difokuskan pada masalah fisik hal tersebut kebanyakan diungkapkan oleh paramedis dan mahasiswa psikolog (Siswanto, 2007: 14). Menurut Freud (1991) dengan mengutip *the International Dictionary of Medicine and Biology*, mendefinisikan kesehatan sebagai “suatu kondisi yang dalam keadaan baik dari suatu organisme atau

bagiannya, yang dirincikan oleh fungsi yang normal dan tidak adanya penyakit”, juga pada kesimpulan mengenai kesehatan sebagai suatu keadaan tidak adanya penyakit sebagai satu ciri kalau organisme disebut sehat.

Kamus lainnya mengartikan kesehatan (*health*) mirip dengan pengertian kesehatan seperti yang diungkap oleh Freud tersebut yaitu sebagai 1. *Condition of a person's body or mind*, 2. *State of being well and free from illness* (Hornby, 1989). Namun pada pemahaman terakhir ini, kesehatan juga mulai menyangkut segi selain fisik, yaitu sudah memasukkan unsur jiwa dan keadaan sejahtera, yang tentunya tidak terlepas dari masalah psikologis (Siswanto, 2007: 15).

Pengertian kesehatan menurut WHO memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit, kelemahan ataupun cacat”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa sehat bukan hanya terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakitpun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial (Notosoedirjo, 2005: 3). Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal

yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya (Daradjat, 1982: 38).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah usaha dalam penyempurnaan pikiran, emosi, sikap sehingga mampu untuk menghadapi suatu keadaan yang mengecewakan. Perkembangan kesehatan mental mengandung pengertian terbentuknya perubahan pada individu untuk memperoleh jati diri yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan kesehatan mental sendiri tidak terlepas dari unsur jiwa, karena pada dasarnya orang yang dibina mentalnya adalah orang yang mengalami gangguan jiwa, dan kesehatan mental.

Kesehatan mental terkait dengan (1) bagaimana kita memikirkan, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang kita hadapi sehari-hari; (2) bagaimana kita memandang diri sendiri, dan orang lain dengan lebih baik; dan (3) bagaimana kita untuk mempersiapkan kehidupan keluarga dan profesional; (4) serta memberikan banyak cara preventif dan juga cara pengobatan yang akan membantu mengurangi banyak masalah sosial yang kompleks dan berat yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan yang

lain, baik yang ringan maupun yang berat (Semiun, 2006: 24). Seperti halnya kesehatan fisik, kesehatan mental adalah hal penting bagi setiap fase kehidupan. Kesehatan mental meliputi upaya-upaya mengatasi stres, berhubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan.

Terkait dengan pengertian kesehatan mental ini, Daradjat (1983: 11) mengemukakan, bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurosis*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*Pshycose*). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana dia hidup. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Orang yang sehat mentalnya menurut Islam adalah mereka yang sehat jasmani dan jiwanya serta mampu

melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama (Arifin, 2009: 21). Menurut Langgulang dalam (Hamdani dan Afifuddin, 2012: 238) kesehatan mental dapat disimpulkan sebagai akhlak yang mulia, oleh sebab itu, kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menyebabkan merasa rela (ikhlas) dan tentram ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia. Berdasarkan buku Yahya Jaya (1994: 88) menjelaskan bahwa kesehatan mental menurut Islam yaitu, identik ibadah dan pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agama_Nya untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya.

Alquran sebagai dasar dari sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental, ayat tersebut diantaranya yaitu pada quran surat Ali-Imran: 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2005: 50).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Keimanan, ketaqwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan yang keji dan munkar adalah merupakan faktor yang penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental. Firman lain juga dijelaskan dalalam surat al-Fath ayat 4, yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا



Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2005: 408).

Ayat di atas menerangkan tentang bahwa Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha mengetahui dan bijaksana yang dapat memberikan ketenangan jiwa ke hati orang yang beriman (Hamdani dan Afifuddin, 2012: 239).

2. Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Prinsip-prinsip kesehatan mental adalah dasar yang harus ditegakkan orang dalam dirinya untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik serta terhindar dari gangguan kejiwaan. Prinsip-prinsip tersebut menurut Sururin (2004: 145-148) adalah gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri, keterpaduan antara Integrasi diri, perwujudan diri (aktualisasi diri), berkemampuan menerima orang lain, berminat dalam tugas dan pekerjaan, pengawasan diri, rasa benar dan tanggung jawab. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri biasa diistilahkan dengan *self Image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan kepada diri sendiri. Keterpaduan antara Integrasi diri adalah adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup dan kesanggupan menghadapi stres. Perwujudan diri (aktualisasi diri) merupakan proses pematangan diri. Menurut Reiff, orang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan. Berkemampuan menerima orang lain yaitu melakukan aktifitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Berminat dalam tugas dan pekerjaan yaitu orang yang menyukai terhadap pekerjaan walaupun

berat maka akan cepat selesai dari pada pekerjaan yang ringan tetapi tidak diminati. Pengawasan diri yaitu mengadakan pengawasan terhadap hawa nafsu atau dorongan keinginan serta kebutuhan oleh akal pikiran merupakan hal pokok dari kehidupan orang dewasa yang bermental sehat dan kepribadian normal, karena dengan pengawasan tersebut orang mampu membimbing segala tingkah lakunya. Rasa benar dan tanggung jawab penting bagi setiap tingkah laku individu, karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, rasa salah dan rasa kecewa.

Menurut Daradjat (1983: 17), seseorang dapat dikatakan sehat mentalnya apabila perasaan, pikiran atau kecerdasan serta kelakuan dan kesehatan badan tidak mengalami gangguan. Perasaan dapat dijelaskan seperti, cemas, takut, iri dengki, sedih tak beralasan, marah oleh hal-hal remeh, bimbang, merasa diri rendah, sombong, tertekan (frustasi), pesimis, putus asa dan apatis. Pikiran ditunjukkan dengan kemampuan berpikir kurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak melanjutkan rencana yang telah dibuat. Kelakuan dapat ditunjukkan dengan nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau dirinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya. Kesehatan tubuh dapat berpengaruh pada penyakit jasmani yang disebabkan oleh gangguan pada jasmani.

3. Kriteria Mental Sehat

Kesehatan mental sebagai bagian dari karakteristik kualitas hidup, ini menegaskan bahwa kualitas hidup seseorang salah satunya ditunjukkan oleh kualitas kesehatan mentalnya. Ada banyak pendapat tentang mental yang sehat dan berkualitas. Carl Rogers dalam (Notosoedirdjo, 2002: 30) mengemukakan kondisi mental yang sehat yaitu ditandai dengan terbukanya terhadap pengalaman, ada kehidupan pada dirinya, kepercayaan kepada organismenya, kebebasan berpengalaman, dan kreatifitas.

Karakteristik mental sehat menurut Yusuf (2004: 20) yaitu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi semaksimal mungkin, tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain. Pertama, terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa yaitu gangguan yang menyebabkan kepribadian seseorang terganggu sehingga tidak sanggup menjalankan tugas kehidupannya sehari-hari (Arifin, 2009: 16). Menurut Daradjat (1982: 40) golongan yang kurang sehat mentalnya itu sangat luas, mulai dari yang ringan-ringan sampai pada yang berat-berat. Orang yang mulai terganggu ketentraman hatinya sampai pada orang yang sakit jiwa. Gejala-gejala yang umum, yang tergolong pada yang kurang sehat

mentalnya dapat dilihat dari segi yaitu meliputi perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan. Kedua, dapat menyesuaikan diri yaitu seseorang dianggap sehat secara psikologis bila seseorang mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ketiga, memanfaatkan potensi semaksimal mungkin yaitu seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila seseorang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya menuju kedewasaan sehingga bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri. Keempat, tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain yaitu orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, dengan merasa bahwa dirinya berguna dan berharga, selain itu orang tersebut akan terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya (Daradjat, 1983: 39).

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bastaman (1995:134), memberikan tolok ukur kesehatan mental dengan kriteria-kriteria sebagai berikut bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan, mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan, mengembangkan potensi-potensi pribadi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan

sehari-hari. Pertama, bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan yaitu menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan kerjasama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin. Kedua, mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan yaitu berhubungan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan penyesuaian diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Ketiga, mengembangkan potensi-potensi pribadi terdiri dari bakat, kemampuan, sikap, dan sifat yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, maksudnya lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Keempat, beriman, bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan prinsip-

prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Gordon Allport dalam (Notosoedirdjo, 2002: 31) mengatakan bahwa mental sehat yang berkualitas itu jika memiliki kepekaan kepada diri secara luas, hangat dalam berhubungan dengan orang lain, keamanan emosional atau penerimaan diri, persepsi yang realistis, keterampilan dan pekerjaan, mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor, dan menyatukan filosofi hidup.

Pernyataan yang telah dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa orang yang bermental sehat dan berkualitas adalah orang yang dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi diri semaksimal mungkin, memiliki kepekaan, hangat dalam berhubungan dan keamanan emosi. Berbagai ciri orang yang memiliki mental yang sehat sebagaimana dijelaskan tersebut, penelitian ini memilih ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Yusuf dengan alasan bahwa kriteria kesehatan mental ini sesuai dengan kajian peneliti seperti keserasian dengan bimbingan agama Islam, potensi diri serta keterkaitannya dengan lingkungan dan atas hasil diskusi dari berbagai pihak. Pendapat yang dikemukakan Yusuf (2004: 20) ini akan dijadikan dasar dalam membuat draf wawancara terkait dengan keadaan

kesehatan mental dari anak yatim dengan memberikan tolok ukur kesehatan mental secara operasional sesuai kriteria-kriteria: Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi semaksimal mungkin, serta tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Daradjat (2001: 9) faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Lebih lanjut Daradjat (2001: 9) mengungkapkan bahwa kedua faktor di atas, yang paling dominan adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin itu tidak banyak tergantung pada faktor-faktor dari luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor

tersebut. Meskipun demikian, menurut hemat peneliti keduanya sama-sama penting dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental sehingga perlu sekali untuk diperhatikan.

Notosoedirdjo (2002: 65) menyatakan kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental, yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya.

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, terutamanya adalah faktor biologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama hamil. Sedangkan faktor psikologis merupakan aspek psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, aspek psikis senantiasa terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang multi aspek sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan pengaruh kesehatan mental terlebih spiritualitas yang kuat

pada jiwa seseorang dan dalam hal ini faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama berkaitan erat dengan kesehatan mental (Notosoedirdjo, 2002: 65).

Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempat (Muhyani, 2012: 51). Jadi kesehatan mental itu dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri seseorang sehingga keduanya mempunyai posisi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia.

C. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1994: 1). Sedangkan bimbingan menurut Islam adalah yang artinya pengarahan, bimbingan dan bisa berarti menunjukkan atau membimbing. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Al Kahfi: 10, sebagai berikut:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ

لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat perlindungan ke dalam gua. Mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami ! berilah rahmat kepada kami dari sisi_Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)” (Departemen Agama, 2005: 235).

Ayat tersebut mengemukakan bimbingan dapat diartikan sebagai tuntutan, bantuan, atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Prayitno, dkk, 1999: 99).

Menurut Crow and Crow dalam Safrodin (2010: 25) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah Dewa Ketut Sukardi (2008: 37) yang menyatakan

bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Ahmadi dan Akhmad Rohani (1991: 3) memberikan batasan bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut Walgito (2005: 5) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengarahkan hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Pengertian agama sebagai satu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari 2 aspek yaitu pertama, aspek subjektif (pribadi manusia) yaitu agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitar. Kedua, aspek objektif (doktrinair) yaitu agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai kehendak ajaran tersebut (Arifin, 1994: 1).

Berdasarkan beberapa definisi bimbingan dan agama di atas perlu dikemukakan pengertian bimbingan dari sudut Islam. Menurut Faqih (2001: 4) yang dimaksud bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu atau kelompok dapat memahami,

menghayati, mengamalkan, dan sikapnya sesuai dengan tuntunan agama Islam, dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri, melalui kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Maha Esa (Arifin, 1994: 2).

Bimbingan agama Islam harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai. Menurut Daradjat (1982: 68) tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah bimbingan terjadi, dengan sendirinya agama menjadi pedoman dan pengendalian dalam hidupnya. Adapun indikator-indikator bimbingan Islam meliputi: pembimbing (pengasuh panti asuhan), klien (anak yatim panti asuhan), metode, dan materi bimbingan agama Islam. Pembimbing adalah orang yang membantu, menolong, memelihara

dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar hidup selaras sesuai dengan petunjuk Allah, sedangkan klien (anak yatim) adalah orang yang mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Syukir (1983: 60-62) mengatakan, materi bimbingan agama Islam sama dengan materi dakwah, yang meliputi tiga hal yaitu:

a) Masalah keimanan (akidah)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan berpegang pada sunnah Rasulullah SAW (At-Tamimi, 1996: 24). Keimanan merupakan manifestasi dari rukun Iman yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qodho dan qadar (Hikmawati, 2015: 91). Iman atau akidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keragu-raguan sedikitpun. Keimanan itu hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak, supaya menjadi dasar untuk melaksanakan ajaran agama. Iman pada hakekatnya adalah kombinasi antara akidah, fikiran dan ibadah yang mengarahkan hati untuk mengerjakan kebaikan yang memberikan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat. Kepercayaan pokok

dalam iman adalah kalimat *laailaha illallah* artinya tiada tuhan selain Allah. Akidah haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan bulat, artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah. Unsur-unsur iman tersebut diistilahkan dengan arkanul iman (Nasrudin, 1989: 122). Pengakuan kepada keyakinan pokok ini dipastikan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai rukun Islam yang pertama. Syahadat merupakan pengakuan dalam agama Islam kepada ke Esaan dan ke Rasulan Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan kepada Allah SWT secara murni akan memperbaiki sikap muslim pada khalik-Nya.

Menurut Daradjat (1982: 57), akidah yang ditanamkan sejak kecil pada anak akan menjadi bagian dari umur kepribadian, sehingga dapat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama telah menjadi bagian dari kepribadiannya, untuk mengatur sikap dan tingkah lakunya. Seseorang secara otomatis akan melakukan sesuatu kebaikan semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT dan tidak akan melakukan sesuatu kejelekan karena takut diketahui orang lain, karena dia malu kepada Allah SWT. Materi akidah disampaikan melalui ceramah dan pengajian kitab, yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan

yang kuat pada diri anak sehingga rasa takwanya tumbuh dalam jiwanya, dalam artian anak dengan sadar melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya.

b) Masalah ke-Islaman (*syariat*)

Syariat merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi hambanya agar mereka mengimani, mengamalkan, dan berbuat baik dalam hidupnya. Sebagaimana firman dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (Departemen Agama, 399: 2005).

Berdasarkan ayat di atas, syariat merupakan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik berupa ibadah khusus maupun umum, yang bermanfaat untuk manusia secara individual maupun sosial, baik untuk dunia maupun akhirat. Ke-Islaman (*syariat*) merupakan manifestasi dari rukun Islam yaitu dengan dengan mengucapkan kalimat syahadat,

melaksanakan sholat, berpuasa, zakat, dan haji (Hikmawati, 2015: 91). Menurut syariat ibadah amal mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasul, meliputi segala perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan, perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah SWT (Yusuf, 1991: 36). Apabila diperhatikan dari definisi di atas maka dalam beribadah tergantung kepada pokok-pokok adanya suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang muslim, maksudnya perbuatan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wujud dari iman seseorang adalah pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah sholat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan, haji dan disusul dengan ibadah bersuci yang merupakan kewajiban menyertai pokok ibadah (Nasrudin, 1989: 177).

c) Masalah budi pekerti (*akhlakul karim*)

Masalah budi-pekerti sama artinya dengan etika, secara etimologi (asal kata), etika berasal dari bahasa latin *ethicus* dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* atau *ethus* yang berarti ke perasaan. Manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain, dan dalam hidup bersama akan menimbulkan reaksi hubungan timbal-balik yang saling

mempengaruhi, antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, tanpa memandang status dan kedudukan. Interaksi antara yang satu dengan yang lain dapat dimenistrasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi, saling menghormati dan lain sebagainya. Budi pekerti merupakan manifestasi perilaku terpuji dalam beribadah dan manifestasi ikhlas (Hikmawati, 2015: 91). Akhlak diberikan untuk memberikan pengetahuan dalam berinteraksi dan tata cara berkomunikasi yang baik dalam lingkungan masyarakatnya. Budi pekerti merupakan penyempurna dari keimanan dan keislaman (Syukir, 1983: 63)

Berdasarkan tiga aspek di atas, materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam membutuhkan metode dakwah, maka dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar dalam melaksanakan bimbingan agama Islam bisa berjalan baik dan terarah sesuai pada petunjuk Alquran dan Hadist, baik yang mengenai ajaran memerintah, memberi bimbingan dan petunjuk. Sebagaimana firman Allah surat Yunus: 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :“Hai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama, 2005: 171).

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai wahana untuk mengarahkan manusia hidup manusia sesuai aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan atas Alquran dan hadist. Menurut Musnamar (1992: 33) tujuan bimbingan agama Islam yaitu pertama, membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan antara lain yaitu dengan membantu individu menyadari fitrah manusia, membantu individu mengembangkan fitrahnya, membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaannya, membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaannya. Kedua, membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain yaitu dengan cara: membantu individu memahami problem yang dihadapi, membantu

individu memahami situasi dan kondisi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi berbagai problem kehidupan keagamaannya sesuai syariat Islam. Ketiga, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.

Menurut Arifin (1994: 7), tujuan bimbingan aga Islam dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain: membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain (Arifin, 1997: 8). Beberapa tujuan bimbingan keagamaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu individu atau kelompok agar mampu menyelesaikan sendiri dengan berpegang teguh pada agama Islam.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting seperti halnya dengan pelaksanaan dakwah.

Membimbing dan dakwah adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problema yang timbul karena kondisi yang berubah-ubah, dan juga untuk membangun hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

Agar tugas pembimbing dapat dilaksanakan dengan baik, maka bimbingan agama Islam dilakukan dengan fungsi sebagai berikut fungsi preventif (Pencegahan), fungsi kuratif (Korektif), fungsi preservative, fungsi developmental, fungsi advokasi. Fungsi Preventif (Pencegahan) yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Fungsi kuratif (Korektif) yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Fungsi preservative yaitu memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 4). Fungsi developmental yaitu membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mengulang pembuatan keputusan yang dibuatnya dan selanjutnya dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Fungsi advokasi yaitu memberikan penyadaran kepada individu melalui kegiatan pendampingan, bimbingan dan menunjukkan jalan yang benar bagi individu. Bukan upaya

untuk mencari pembenaran dan membela terhadap perilaku yang keliru (Arifin, 1994: 15).

Menurut Arifin (1994: 22) menjelaskan fungsi bimbingan agama Islam adalah dapat memberikan petunjuk arah yang benar dengan maksud bimbingan agama, dapat memberikan bantuan kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pengertian, pengetahuan dan nasehat kepada orang yang benar agar masyarakat dapat melakukan perbuatan yang didasari dengan ajaran agama. Bimbingan agama Islam berfungsi pula sebagai pembinaan moral, mental, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk membantu meringankan beban moral kerohanian yang mempengaruhi jiwanya akibat dari kondisi dan situasi sekitar, baik dengan kehidupan masa sekarang maupun masa datang. Bimbingan juga sebagai penolong, pembantu dan pengabdikan kepada masyarakat yang berada pada dalam kegelapan untuk ditarik keluar dari kegelapan tersebut kedalam kehidupan yang terang benderang. Menjadi penunjang, pengarah (*direktif*) bagi pelaksanaan program pemerintah dalam mencapai sukses pembangunan di segala bidang, sehingga pelaksanaan menyimpang dapat terhindari.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dengan menggunakan

pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama Islam. Menurut Bimo Walgito (2005: 21) prinsip-prinsip bimbingan agama yaitu bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah lanjut usia. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan lah pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.

Menurut Arifin (1994: 31) prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi: Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh yakni pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan masa sekarang maupun

masa lampau. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh yaitu dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan pemberian bantuan dalam hal melakukan pilihan-pilihan yang memajukan kemampuan menyesuaikan diri. Setiap individu diarahkan kedalam kehidupan yang sukses dan diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Selanjutnya jika kata metode dikaitkan dengan bimbingan agama Islam dapat membawa arti sebagai jalan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam diri pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam. Metode bimbingan agama Islam adalah cara yang digunakan dalam membimbing agama, untuk menyampaikan yang telah ditetapkan. Menurut Faqih (2001: 53) metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam adalah metode langsung dan metode tidak langsung.

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi

metode individu yaitu metode bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu Pertama, percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*) yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

Metode kelompok yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik pertama, diskusi kelompok, merupakan suatu cara dimana klien akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap klien dapat menyumbangkan pemikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Diskusi tersebut dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan harga diri. Kedua, karyawisata (*field trip*), berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau metode mengajar, dapat pula berfungsi

sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Ketiga, *sosiodrama*, dalam sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik didalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peranan. Keempat, *psikodrama*, merupakan teknik memecahkan masalah sosial, psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah *psychis* yang dialami oleh individu.

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individual dapat dilakukan dengan menggunakan surat menyurat, telepon dan sebagainya. Metode kelompok dapat dilakukan melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, radio (media audio), brosur, dan televisi.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan agama Islam sesuai dengan masalah atau problem yang dihadapi. Tujuan penggarapan masalah. Keadaan yang dibimbing atau klien. Kemampuan pembimbing menggunakan metode atau teknik. Sarana dan prasarana yang tersedia. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan agama Islam (Musnamar, 1992:49-51).

D. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Secara bahasa yatim berasal dari bahasa arab, yaitu fi'il madhi *yatima* mudhori' *yatimu* dan masdarnya *yatmu* yang artinya sedih, atau bermakna: sendirian. Kata ini mencakup semua pengertian semua anak yang ayahnya meninggal, ketika anak belum menginjak usia balig, baik miskin atau kaya, laki-laki atau perempuan, muslim maupun non muslim. Anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk dalam kategori yatim, dalam tradisi di Indonesia biasanya disebut sebagai yatim piatu. Istilah piatu hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqih klasik hanya dikenal istilah yatim saja (Supandi, 2008: 15).

Anak yatim secara umum memiliki kondisi psikis seperti anak-anak lain. Mereka senang bermain, bergurau, dan cerita dalam banyak harinya. Hanya pada titik tertentu mereka tidak memperoleh kasih sayang seorang ayah dan seorang ibu. Mereka tidak mendapati adanya perlindungan dan tempat mengadu jika ada masalah dengan teman-temannya (Supandi, 2008: 27). Realitas lain ditengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yatim yang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya memiliki kepribadian yang labil dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Agar anak yatim tumbuh normal sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya, hak-hak mereka harus ditunaikan sejak mulai keyatimannya. Hak-hak yang patut anak yatim peroleh antara lain adalah hak mendapatkan kasih sayang dan perlakuan baik, hak mendapat makanan, minuman, dan pakaian, hak tempat tinggal, hak memperoleh pendidikan, dan hak terjaga harta bendanya (Supandi, 2008: 43).

Gelar yatim akan terus melekat pada diri seorang anak, namun seiring dengan berjalannya waktu akan ada akhir dari masa keyatimannya. Masa keyatiman akan berakhir secara alami setelah mencapai balig. Menurut Al-farran (2008: 21), balig artinya genap menginjak usia lima belas tahun, sama saja antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan hal itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja laki-laki ditandai dengan mimpi basah, sementara perempuan ditandai dengan haidl. Apabila kedua hal itu mereka alami sebelum menginjak usia lima belas tahun, maka saat itu mereka sudah dianggap balig. Supandi (2008: 40) menjelaskan masa akhir keyatiman selambat-lambatnya adalah saat anak mencapai usia SMP kelas tiga, secara umum sejak SMP anak yatim dianggap bukan anak-anak lagi. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak yatim adalah seorang anak yang telah ditinggal bapak dan ibunya yang

sebelum mencapai usia balig kira-kira saat anak belum mencapai kelas tiga di sekolah menengah pertama (SMP).

Pertumbuhan atau perkembangan mental seorang anak dapat dianggap sebagai suatu proses belajar yang cukup lama dengan melalui peniruan atas segala sesuatu yang dapat dilihat anak dan penolakan anak terhadap hal tersebut. Status yatim yang disandang oleh seorang anak membawa dampak tidak baik terhadap kondisi kesehatan mentalnya, seperti mengalami peristiwa yang menyebabkan kesedihan, keduakaan, sesak, tekanan psikologis, dan turunya semangat hidup. Hal tersebut membuat anak yatim mengalami keresahan jiwa, depresi dan melihat hidup dengan perspektif negatif dan pesimis.

William James dalam (Ancok, 1994: 95) mengatakan bahwa terapi terbaik keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan. Keimanan kepada Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup. Manusia dan Tuhan terdapat ikatan yang tidak terputus, apabila manusia menundukkan diri di bawah pengarahannya, cita-cita, dan keinginan manusia akan tercapai. Manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, terjaga keseimbangannya, dan selalu siap untuk menghadapi segala problematika.

Menurut Jaya (1994: 86), ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam merupakan obat bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia. Melalui proses bimbingan agama Islam, pembimbing menyampaikan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Pembimbing dalam bimbingan agama Islam berperan dalam membantu orang mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mentalnya.

2. Perlakuan Islam Terhadap Anak Yatim

Agama Islam sebagai agama pembawa rahmat, membimbing manusia dengan ajaran rahmat-Nya yang mencakup segala aspek kehidupan manusia yaitu ajaran yang memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial untuk peduli terhadap fenomena lingkungannya, terutama yang menyangkut anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 220:

....وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ
فَاحْوَئُهُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَأَعْتَبْتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya:”.... Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim, katakanlah: “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!”. Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (Departemen Agama RI, 2005: 27).

Ayat di atas memberi pengarahan kepada orang yang mengurus anak yatim, supaya ia bergaul kepada anak yatim secara patut dengan cara mendidik anak yatim dengan baik, dan menjaga serta mengembangkan harta bendanya. Islam menganjurkan agar menyayangi anak yatim dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan anak yatim. Allah berfirman dalam surat Al-Ma’un ayat 1-2, Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ



Artinya:”Taukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim” (Departemen Agama RI, 2005: 483).

Orang yang menghardik anak yatim, digolongkan sebagai orang-orang yang mendustakan agama, maksudnya mendustakan pahala dan siksa Allah, mendustakan hukum Allah, serta mendustakan *hisab* (penghitungan amal perbuatan). Menghardik anak yatim adalah mencegahnya dari haknya, tidak memberi makan, memaksanya, dan menzaliminya (At-Thabari: 2009: 984). Semua itu menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan untuk tidak menghardik anak yatim, tetapi menyayangi anak yatim. Pemberian kasih sayang tersebut dapat diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan anak yatim, dapat pula diwujudkan dengan memperlakukan anak yatim dengan baik, bila mereka melakukan kesalahan maka hendaklah ditegur dengan lembut dan wajar, jangan membentakinya.

Sebagaimana disebut dalam surat Adh-Dhuhaa ayat 9-10, Allah juga berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ

Artinya: "Maka terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya" (Departemen Agama RI, 478: 2004).

Memperhatikan ayat-ayat yang menerangkan tentang perlakuan baik terhadap anak yatim, disusul

dengan larangan berlaku sewenang-wenang terhadap mereka yang terkandung dalam surat Ad-Dhuha ini, maka dapat disimpulkan bahwa petunjuk Alquran tentang anak yatim adalah larangan bertindak sewenang-wenang, baik menyangkut diri pribadi anak yatim maupun harta mereka (Shihab, 1997: 518).

Menyantuni anak yatim tidak saja memenuhi keperluan jasmaninya saja, tetapi juga memenuhi kebutuhan jiwa, sosial, keruhanian, serta menyelenggarakan pendidikan. Pola pendidikan tersebut mengembangkan empat dimensi manusia, yaitu dimensi jasmani, dimensi kejiwaan, dimensi sosial, dan dimensi keruhanian (Bastaman, 1995: 174). Maka dari itu, ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan dengan benar-benar untuk menyantuni anak yatim dan memperlakukannya sebaik-baiknya.

E. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Pengembangan Kesehatan Mental

Daradjat (1982: 68) menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya setelah bimbingan terjadi, dengan sendiri agama menjadi pedoman pengendalian dalam hidupnya. Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam

mengatasi masalahnya, sehingga individu atau sekelompok individu dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Maka di sini bimbingan agama Islam dapat memberikan bantuan dalam pengembangan mental terkait masalah-masalah yang sedang dihadapi baik dari sisi lahiriyah maupun batiniyah.

Bimbingan agama Islam bagi anak sangat diperlukan guna pengembangan kesehatan mental dari anak. Hurlock (1980: 132) menjelaskan bahwa seorang anak untuk menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimiliki, yaitu prinsip biologis, prinsip tanpa daya, dan prinsip eksplorasi. Masa kanak-kanak merupakan periode yang menentukan dalam membentuk kepribadian, pada masa ini anak semakin banyak berhubungan dengan teman-temannya yang mempengaruhi konsep diri seorang anak. Maka disini peran orang dewasa dibutuhkan dalam perkembangan mental atau jiwa terkait kepribadian seorang anak. Bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dapat menjadikan anak merasakan kasih sayang, perlindungan, keberhasilan dalam kehidupan sosial, serta ketenangan. Ketenangan dalam kesehatan mental menurut Daradjat (1983: 17) ketika keseluruhan hidup manusia tidak mengalami gangguan, keseluruhan hidup manusia tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu: perasaan, pikiran dan kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

Panti asuhan Baitussalam Kota Semarang Jawa Tengah terletak di jalan Purwomukti Barat V Rt.08/Rw.01 Pedurungan Lor Kota Semarang didirikan pada tanggal 31 Desember 2008 dengan status dikukuhkan oleh Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah nomor 838/ORSOS/2009/2012 merupakan Panti Asuhan dengan menggunakan sistem terbuka untuk semua umat Islam dengan setatus yatim, piatu, yatim piatu dan orang tidak mampu (anak-anak yang terlantar pendidikannya) (Data dokumen, 14 Juni 2017).

Latar belakang berdirinya Pnti Asuhan Baitussalam adalah membantu anak yatim piatu dalam rangka memberikan bekal pendidikan, khususnya pendidikan ilmu agama Islam dan tidak kalah utama adalah untuk syiar Islam. Menyiapkan generasi muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT. Membantu dan memberikan pelayanan kepada anak asuh/yatim piatu maupun anak terlantar, dengan membimbing dan mendidik mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar dan benar serta memberikan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri secara

layak, penuh tanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya agar menjadi anak yang soleh dan solehah, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Dasar berdirinya Panti Asuhan Baitussalam Kota Semarang Jawa Tengah adalah pelaksanaan amalan sesuai dengan Q.S Al-Ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan kepada fakir dan miskin. Tujuan didirikan Panti Asuhan Baitussalam Kota Semarang Jawa Tengah adalah membantu program Pemerintah Indonesia dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyantunan anak-anak terlantar utamanya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan orang miskin di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya sehingga mereka dapat hidup layak dan mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain.

Kebutuhan rasa aman akan dirasakan dan dinikmati oleh anak jika mereka terlindungi dalam tempat tinggal yang aman dan layak. Proses pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial sebagian besar terjadi didalam rumah. Oleh karena itu anak yang tidak mempunyai rumah atau anak yang berada didalam rumah tetapi tidak memadai dari segi fisik, materi maupun kesehatan tidak terpenuhi kebutuhannya akan

rasa aman. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti atas kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak-anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya merupakan jawaban untuk mengatasi masalah anak-anak terlantar.

Tujuan pokok panti asuhan adalah melindungi anak-anak terlantar, memberikan kebutuhan pendidikan, keterampilan bagi anak agar kelak dapat berguna di masyarakat dan dapat menumbuhkan kemandirian bagi anak. Pelayanan dapat berupa pengembangan pribadi anak, pelayanan menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik dan kesehatan serta intergrasi dengan masyarakat. Tugas pokok panti asuhan adalah menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak asuh yang meliputi asuhan dan perlindungan, perawatan, sosialisasi dan pengembangan, penitipan anak, penyaluran dan pembinaan lanjut. Fungsi Panti Asuhan Baitussalam yaitu pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi, penempatan dalam panti dan penitipan. Pelaksanaan perawatan, pemeliharaan serta asuhan, dan perlindungan sosial. Pelaksanaan *assesment* meliputi penelaahan, pengungkapan, pemahaman masalah, dan potensi. Pelaksanaan pembinaan fisik dan kesehatan, bimbingan mental, sosial pendidikan non formal dan pengembangan

kepribadian. Pelaksanaan sosialisasi meliputi kemampuan bermasyarakat, kehidupan dalam keluarga dan kesiapan pendidikan. Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut meliputi penempatan anak, monitoring, konsultasi, pemantapan dan tindak lanjut (Data Dokumen, 14 Juni 2017).

Panti Asuhan Baitussalam Kota Semarang Jawa Tengah telah menyantuni anak-anak yatim piatu sebanyak 35 anak untuk membiayai semua kebutuhan sehari-hari, baik makan, pengadaan pakaian, kesehatan serta pengelolaan. Menggunakan sumber dana dari Pemerintah Daerah Kota Semarang, donatur masyarakat (tetap/isidentil), swadana pengurus, usaha ekonis produktif serta mendapat bantuan rutin dari 36 yayasan Fathul Qorib Semarang. Semua jenis kegiatan di panti asuhan dipusatkan untuk kepentingan anak asuh sendiri. panti asuhan berperan untuk menciptakan kondisi sebuah keluarga yang rukun dan utuh sekaligus sebagai pengganti keluarga di rumah, di lingkungan panti asuhan, anak asuh dilatih untuk hidup disiplin dan jujur. Disiplin disini berarti mentaati segala macam peraturan-peraturan yang berlaku di panti asuhan. Selama anak asuh berada dalam bimbingan dan didikan panti asuhan, anak asuh tidak dikenakan biaya apapun. Semua kebutuhan anak asuh menjadi tanggung jawab panti asuhan (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 14 Juni 2017).

Visi pendirian Panti Asuhan Baitussalam yaitu pertama, agama Islam adalah agama damai yang mendaangkan rahmat bagi segenap alam. Kedua, negara Indonesia yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945, menjamin setiap warga untuk hidup yang layak (manusiawi) dan mendapatkan pendidikan yang memadai. Ketiga, pembangunan nasional merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Keempat, potensi Islam yang sangat besar, terutama yang berkaitan dana sosial (zakat, infaq, shodaqoh, dan sebagainya) perlu mendapatkan saluran positif. Kelima, sebagai makhluk sosial, manusia perlu mengekspresikan.

Misi pendirian Panti Asuhan Baitussalam yaitu Ingin menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, bahwa Islam adalah agama damai dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ingin mewudkan kesholehan sosial selain kesholehan individual di kalangan umat Islam. Membantu pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan dan pemerataan pembangunan. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang sosial dan pendidikan agar tujuan pembangunan, keadilan dan kemakmuran dapat terwujud. Membantu putra putri bangsa (anak asuh dari kalangan yatim piatu dan duafa) agar bertaqwa kepada Alla SWT, berilmu, berahlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at

Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Data Dokumen, 14 Juni 2017).

Struktur kepengurusan dalam Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang terdiri dari pelindung, penasehat, ketua, sekertaris dan beberapa seksi-seksi. Diantara Seksi-seksi yang ikut peran dalam berlangsungnya pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah seksi pendidikan, dimana seksi pendidikan di tanggung jawabkan kepada Bapak Ustman dan Bapak Muzammil. Beliau adalah ustadz yang memberikan bimbingan agama Islam dan kegiatan-kegiatan kegamaan lainnya di panti asuhan. Seksi-seksi lain yang ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan adalan seksi keterampilan yang ditanggungjawabkan kepada Bapak H. Muslih. Beliau adalah Ustadz yang membantu dalam melatih pengembangan potensi dan keterampilan anak-anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam (Data Dokumen dan didukung wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah 14 Juni 2017).

Sarana dan prasarana di Panti Asuhan Baitussalam yang menjadi pendukung dalam kelancaran pelaksanaan bimbingan agama Islam, yaitu diantaranya dengan adanya sarana Aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan di panti asuhan dan termasuk dari tempat pelaksanaan bimbingan agama Islam berlangsung. Perpustakaan sebagai tempat anak yatim memperdalam wawasan keilmuan dengan membaca buku, karena membaca merupakan jendela dunia. Peralatan

pembinaan keterampilan merupakan media yang membantu para anak yatim dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Musholla merupakan tempat ibadah yang juga menjadi tempat pendukung dalam berlangsungnya pelaksanaan bimbingan agama Islam (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Mei 2017).

Program kegiatan yang dilakukan anak asuh di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang meliputi kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan yang menjadi pendukung diri kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam yaitu kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Kegiatan mingguan yang dilakukan di Panti Asuhan Baitussalam yaitu, membaca *Sholawat Nariyah* setiap hari senin setelah sholat isya', kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan diri membaca *Sholawat Nariyah* dan mencintai Rasulullah Saw. Latihan Khitobah setiap hari selasa setelah sholat isya' secara bergantian, tujuan dari latihan khitobah yang dilakukan di panti adalah untuk melatih mental dari anak panti dalam berpidato agar kelak ketika terjun di masyarakat sudah tidak kaku lagi . Membaca Yasin dan Tahlil setiap malam jumat setelah sholat maghrib kegiatan tersebut bertujuan agar anak-anak panti mengingat orang tua dan keluarga yang sudah meninggal dengan mengirimkan doa Yasin dan Tahlil. kegiatan *Mujahaddah* atau Dzikir setiap hari jumat setelah sholat subuh, tujuan dari kegiatan ini adalah

agar anak panti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kajian kitab *Fathkul Qarib* setiap hari minggu jam tujuh pagi, tujuan kegiatan tersebut yaitu memberikan pelajaran akhlaqul karimah yang terkandung di dalam kitab *Fathkul Qarib*. Kerja bakti setiap hari minggu jam sembilan pagi tuas dari kegiatan tersebut agar anak di panti memiliki sikap kebersamaan. Membaca *al-Berzanji* dan *dziba'an* setiap hari minggu setelah sholat maghrib dengan tujuan mengenalkan kitab *al-Berzanji* dan *dziba'an* agar anak panti lebih mencintai dan mengagungkan Nabi Muhammad Saw . Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mingguan para anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang yang dilakukan secara rutin.

Kegiatan tahunan meliputi pertama, maulid Nabi Muhammad Saw dengan melaksanakan berzanji dan pengajian dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Kedua, ziarah walisongo yaitu mendo'akan dan mencari *barokah fadhilah* para wali yang telah menyebarkan Islam di pulau Jawa. ketiga, halal bi halal yaitu dilaksanakan pada hari raya idul fitri dengan saling berjabat tangan dan saling memaafkan kesalahan satu sama lain sehingga akan terjalin keharmonisan antara pengurus, pengasuh dn anak-anak panti. Adanya kegiatan-kegiatan di Panti Asuhan Baitussalam, pengurus panti berharap bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Wawancara

dengan Ibu Nur Laili pengasuh Panti Asuhan Baitussalam, 14 Juni, 2017).

Menurut data terakhir yang di dapatkan oleh penulis dari usia terkecil sampai terbesar, panti asuhan Baitussalam memiliki anak bina berjumlah 35 anak dengan perincian yaitu putra 21 anak dan putri 14 anak. Menurut jenjang pendidikannya adalah TK 3 anak, SD/MI 15 anak, SMP\MTS 5 anak dan SMA/MA/SMK 12 anak. Berdasarkan data dan perincian 35 anak di Panti Asuhan Baitussalam, telah diketahui anak yatim yang awalnya memiliki mental kurang sehat dan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam mampu mengembangkan kesehatan mentalnya adalah informan anak yatim FS, PY, MM, AM, UK, LB, dan NS. Data terkait mental yang kurang sehat dari aspek penyesuaian diri dialami oleh anak yatim FS. PY, AM, DAN LB. Aspek pemanfaatan potensi dialami oleh anak yatim FS, PY dan UK. Aspek keadaan emosi dialami oleh AM.

B. Keadaan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulantannya menentukan corak laku, cara menghadapi sesuatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Keadaan mental tersebut dapat berpengaruh pula dengan kondisi setiap

orang dari berbagai kalangan, tidak terkecuali juga pada anak-anak terlebih pada anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau biasa disebut yatim.

Kaitannya dengan anak yatim dalam penelitian ini terlihat pada anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam menunjukkan adanya mental yang kurang sehat atau terganggu mentalnya. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Zubaidi Abdillah selaku Kepala panti asuhan sebagai berikut:

“Kondisi mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam sebelum dilakukan bimbingan agama Islam memang terlihat kurang sehat mbak, itu biasa saya lihat dari kondisi emosinya yang masih belum bisa mengendalikan, selain itu juga dari faktor pergaulan yang mempengaruhi perilaku, keterbatasan sarana untuk menunjang potensinya dan keterbatasan pengawasan dari pihak pengasuh panti sendiri. Namun pengasuh tetap berusaha dalam merubah mental anak yatim menjadi lebih sehat” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 22 November 2017).

Pernyataan Bapak Zubaidi Abdillah selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Nur Laili selaku pembimbing di Panti Asuhan Baitussalam:

“Mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam sangat terlihat tidak baik mbak ketikabimbingan belum dilakukan, anak yatim masih banyak yang belum bisa mengendalikan emosionalnya dan pengaruh dari pergaulan teman dilingkungan tempat tinggal juga membawa dampak mental yang tidak baik pada anak

yatim” (Wawancara dengan Ibu Nur Laili, 13 Desember 2017).

Hasil wawancara dengan Kepala Panti Asuhan Baitussalam tersebut menunjukkan adanya mental yang kurang baik dari anak yatim di panti asuhan, namun demikian pihak pengasuh panti asuhan tetap memberikan upaya dan usaha dalam mengembangkan kesehatan mental dari anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Usaha yang di berikan oleh pihak pengasuh dalam menunjang mental anak yatim agar lebih sehat terlihat dari pemberian bimbingan agama Islam yang rutin dilakukan berdasarkan jadalnya di panti asuhan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Dzikron Abdullah sebagai berikut:

“Pemberian bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam merupakan bentuk usaha dari pengasuh dalam mengembangkan mental anak yatim mbak, karena dengan berbagai metode dan materi yang kami berikan dalam bimbingan agama Islam itu secara berangsur-angsur mental anak yatim menjadi lebih baik, itu yang selama ini saya lihat, namun tidak jarang pula masih ada anak yatim sulit untuk di kembangkan kesehatan mentalnya, ya karena berbagai faktor tadi” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 22 November 2017).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa usaha dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan agama Islam, namun

demikian masih adapula anak yatim yang masih sulit untuk dikembangkan mentalnya agar lebih sehat.

Guna mengetahui keadaan mental anak yatim memang tidak mudah, karena tidak dapat diukur, diperiksa atau dilihat dengan alat-alat seperti halnya dalam kesehatan badan. Pada penelitian ini, tolok ukur kesehatan mental adalah mengacu pada teori Yusuf (2004: 20) yaitu: Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi semaksimal mungkin, serta tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain. Dari hasil wawancara kepada beberapa anak asuh bahwa kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam peneliti kategorikan dari beberapa hal yaitu:

1. Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri anak-anak yatim yang pertama kali memasuki panti asuhan Baitussalam dari beberapa sumber mereka menyatakan beragam pernyataan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain, keadaan tersebut yaitu sebagai berikut:

Penyesuaian diri FS ketika dia pertama kali datang ke panti, dia tidak membutuhkan waktu lama, hanya dalam satu minggu dia bisa akrab dengan teman-temannya, karena pada dasarnya dia tergolong mudah

dalam berkomunikasi dan membuka diri pada orang lain, walau terkadang minder namun dia juga penyabar. Seperti yang diungkapkannya FS:

“Saya waktu pertama kali di panti tidak kerasan dan tidak mudah untuk bisa berteman dengan teman-teman di panti yang lain, tapi saya sering ngajak ngomong sama teman yang sekamar mbak, terus kan saya dikenalkan sama teman yang lain sama teman sekamar saya, jadi seminggu di panti sudah mulai nyaman mbak” (Wawancara dengan FS, 18 Juni 2017).

Penyesuaian diri FS yang mudah tidak seperti halnya penyesuaian diri PY, karena PY tergolong anak yang pemalu, tetapi karena sifat pemalunya itu dia justru mudah dalam berinteraksi dengan temannya, karena dia adalah seorang pendengar yang baik bagi temannya serta anak yang semangat dalam setiap kegiatan. Seperti yang diungkapkan PY:

“Saya pertama di panti merasa takut mbak, saya itu malu kalau mau tanya-tanya, tapi saya kalau diajak ngobrol sama teman-teman ya saya dengarkan mbak, terus kan kalau ada kegiatan saya juga sering ikut jadi banyak dikenal sama teman lain” (Wawancara dengan PY, 18 Juni 2017).

MM termasuk anak yang kurang dalam berinteraksi dengan temannya, maka dari itu penyesuaian dirinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena

dia lebih suka dalam menjalani hobi-hobinya sendiri. Namun walaupun begitu itu tidak menjadi halangan baginya untuk mendapatkan teman-teman yang dekat dengannya. seperti yang diungkapkan MM:

“Saya di panti kerasan mbak, yang bisa bikin saya kerasan ada tenis meja mbak, saya suka main tenis meja, dari kesukan saya ini saya bisa mulai kenalan dengan temen-teman yang lain meskipun saya tidak banyak ngomong” (Wawancara dengan MM, 18 Juni 2017).

Penyesuaian diri AM tergolong sedikit lebih lama dari teman-teman yang lainnya, dia membutuhkan waktu sekitar hampir satu bulan, karena dia tergolong anak yang cenderung pemalu, minder, walaupun dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Seperti yang diungkapkan AM:

“Saya di panti itu ngak kerasan mbak, saya minder dan malu mbak lihat teman-teman yang lain, saya pengen pulang tapi saya juga pengen ngrasain di panti dulu, mungkin lama-lama saya bisa betah disini” (Wawancara dengan AM, 18 Juni 2017).

Lain halnya dengan UK, dia termasuk anak yang tergolong mudah dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga dia lebih mudah dalam mengenal orang-orang baru di sekelilingnya. Dia juga mudah dalam menyesuaikan hal-hal yang dia anggap sama dengan temannya. Seperti yang diungkapkan UK:

“Saya dipanti itu kerasan mbak, saya senang banyak temannya disini banyak kegiatan juga, jadi ada kesibukan, tidak seperti di rumah saya sepi mbak. apapun kegiatan di panti saya ikut mbak seperti teman-teman lain yang juga ikut” (Wawancara dengan UK, 18 Juni 2017).

Penyesuaian diri LB, walaupun dia anak yang kurang percaya diri dengan keadaannya namun penyesuaian diri LB dengan teman dan lingkungannya terbangun dengan mudah karena hubungan emosional yang baik. Seperti yang diungkapkan LB:

“Di panti saya itu kerasan tapi ya takut juga mbak, kegiatannya banyak agamanya, saya nggak terlalu faham apalagi pelajaran kitab, tapi saya bisa mudah berteman karena katanya saya itu nggak mudah marahan kalau diajak bercanda atau diejek” (Wawancara dengan LB, 18 Juni 2017).

Penyesuaian diri NS, dia adalah anak yang ramah kepada siapapun orang yang ditemuinya sehingga hal itu menjadi jalan yang mudah baginnya untuk berinteraksi dengan sekelilingnya dalam penyesuaian dirinya dan baginya segala sesuatu aturan yang ada di panti asuhan adalah untuk kebaikan semuanya. Seperti yang diungkapkan NS:

“Di panti saya kerasan mbak disini itu saya di sekolahkan dan banyak kegiatan yang menyenangkan, banyak temannya juga jadi saya bisa sering ngobrol-ngobrol dan nggak banyak

melamun” (Wawancara dengan NS, 18 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara anak yatim di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan mental mereka sehat. Hal itu terlihat dari penjelasan mereka yang menunjukkan tercapainya penyesuaian diri dalam lingkungan panti dan sekitarnya meskipun ada beberapa anak yang membutuhkan waktu lama dalam menyesuaikan diri.

2. Pemanfaatan Potensi

Setiap potensi anak bisa diarahkan lebih baik jika dilatih dengan baik dan tidak dibatasi, banyak dari anak-anak yang memiliki potensi pada diri mereka, seperti potensi yang dimiliki anak-anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam yang mempunyai beragam potensi sebagai berikut:

Bagi FS bakat yang dimilikinya belum terlihat pasti, karena itu dia belum bisa mengasah bakatnya lebih dalam, namun kegiatan apapun yang dilaksanakan di panti yang bisa mengasah bakatnya selalu ia ikuti. Seperti yang diungkapkan FS:

“Saya belum tahu mbak apa yang paling saya sukai dan menjadi bakat saya, tapi apapun kegiatan di panti saya rajin untuk mengikutinya” (Wawancara dengan FS, 18 Juni 2017).

Sama halnya dengan FS, PY pun tidak tahu pasti bakat apa yang dimilikinya, namun ia selalu mengikuti kegiatan di panti dengan antusias dengan harapan suatu saat dia akan bisa menentukan bakatnya. Seperti yang diungkapkan PY:

“Yang Saya sukai masih bingung mbak termasuk bakat saya, tapi apapun kegiatan di panti saya mengikutinya, mungkin nanti salah satu kegiatan panti jadi kesukaan saya” (Wawancara dengan PY, 18 Juni 2017).

Selain itu ada juga potensi yang dimiliki oleh MM yang sudah diketahui dengan detail, hal itu terlihat ketika dia melakukan kegiatan bermain tenis meja dia berpotensi dalam bidang tersebut, dia juga menyatakan apapun bakat dan potensi yang dimilikinya pasti dia manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diungkapkan MM:

“Saya suka main tenis meja mbak, dan itu bisa saya lakukan di panti. tapi apapun bakat saya pasti akan saya manfaatkan dengan baik” (Wawancara dengan MM, 18 Juni 2017).

Mengenai potensi, AM sudah lebih tahu tentang bakat atau potensi yang dimilikinya, maka dari itu ia masih berusaha untuk mengasahnya berharap akan bisa lebih baik lagi. Seperti yang diungkapkan AM:

“Saya suka menulis mbak mungkin itu bakat saya, kalau di sekolahan sering bikin tulisan di mading,

sampai sekarang saya terus berusaha agar tulisan saya lebih baik” (Wawancara dengan AM, 18 Juni 2017).

Secara umum potensi anak-anak panti Asuhan Baitussalam tidak berbeda jauh dengan teman-temannya, seperti juga UK, dia tidak bisa menentukan bakat apa yang dia miliki, dia merasa yang terpenting dia rajin mengikuti kegiatan apa saja yang ada di panti. Seperti yang diungkapkan UK:

“Saya tidak tahu mbak yang saya sukai, apalagi bakat, yang penting saya rutin saja mengikuti kegiatan di panti, saya yakin semua pasti ada manfaatnya ke depan” (Wawancara dengan UK, 18 Juni 2017).

Lain halnya dengan LB, karena dia termasuk anak yang kurang percaya diri, dan penyabar, dia merasa yang menjadi bakatnya adalah apa yang menjadi hobinya. Dia menyatakan bahwa bakat atau potensi yang dimilikinya adalah apa yang dia sukai sejak kecil. Seperti yang diungkapkan LB:

“Saya dari kecil suka nyanyi mbak, kalau disini saya bisa menyanyi sebagai vocal rebana, jadi apa yang saya suka dari kecil menjadi bakat saya” (Wawancara dengan LB, 18 Juni 2017).

Potensi dari NS, menurutnya untuk saat ini dia lebih suka dengan bimbingan agama berupa pelatihan khitobah, dia juga masih berusaha secara rutin mengikuti

kegiatan yang dilaksanakan di panti. Seperti yang diungkapkan NS:

“Saya itu suka kalau ada bimbingan pelatihan khitobah mbak, saya masih berusaha untuk melatih kemampuan saya di bidang khitobah, jika nanti saya sudah lancar dalam khitobah, Insyaallah saya akan memanfaatkan dengan baik” (Wawancara dengan NS, 18 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara anak yatim di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keempat informan anak yatim, memiliki kesehatan mental yang baik yang dibentuk oleh kegiatan yang mereka sukai dan tekatnya untuk berkemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan ketiga informan masih merasa bingung dengan apa yang sebenarnya mereka sukai yang dapat mereka jadikan bakat mereka untuk kemudian dapat dikembangkan. Namun ketujuh informan sama-sama memiliki tekad yang kuat dalam memanfaatkan potensinya semaksimal mungkin.

3. Keadaan Emosi

Keadaan emosi anak Panti Asuhan Baitussalam sama halnya dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga akan mengalami keadaan emosional seperti marah, sedih, senang, takut, dan lain-lain. Tetapi dalam menanggapi emosi-emosi tersebut setiap anak melampiaskannya dalam berbagai macam pelampiasan,

seperti hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

Bagi FS, ketika dia merasa sedih ataupun marah maka dia akan mencari suatu hal yang baru, seperti nonton televisi untuk mengalihkan pikiran sejenak. FS juga berekspresi sebagaimana mestinya tanpa berlebihan ketika dia merasa bahagia. Seperti yang diungkapkan FS:

“Biasanya kalau saya sedih saya cari hiburan mbak kayak nonton TV, kalau saya lagi senang yang saya sering senyum dan tidak cemberut” (Wawancara dengan FS, 18 Juni 2017).

Keadaan emosi PY ketika dia mengalami sesuatu yang membuatnya sedih, dia melampiaskannya hanya dengan menangis sebagaimana wajarnya. Ketika dia sedih, maka dia akan melampiaskannya hanya dengan diam, tak pernah membalas ataupun merasa dendam. Begitu pula halnya ketika dia merasa senang maka dia mengekspresikannya sewajarnya sebagaimana ekspresi orang bahagia. Seperti yang diungkapkan PY:

“Saya kalau sedih biasanya nangis mbak di kamar, dan males di ajak bicara, dan kalau sedang bahagia ya saya ceria dan suka bercanda” (Wawancara dengan PY, 18 Juni 2017).

Keadaan emosi MM ketika dia merasakan kemarahan apapun pada dirinya entah itu sebab orang lain atau sebab dirinya sendiri, dia akan mengekspresikannya

dengan kata-katanya. Namun yang sedikit kurang baik adalah terkadang keluar kata-kata kotor tanpa disadari karena merasa terpengaruh oleh teman-teman di sekolah atau lingkungan lain yang seperti itu. Ketika dia merasa senang maka dia mengekspresikannya sewajarnya sebagaimana ekspresi orang bahagia. Seperti yang diungkapkan MM:

“Saya kalau sedih dan marah mbak biasanya saya ngomong jelek atau misoh-misoh, dan kalau senang ya kayak teman-teman yang lain, ceria, banyak senyum” (Wawancara dengan MM, 18 Juni 2017).

Keadaan emosi AM, menurutnya tidak semua keadaan emosi diekspresikannya, terutama ketika sedih atau marah. Baginya jika dia merasa marah dan mengekspresikannya dengan kemarahan juga maka justru itu akan menambah kemarahannya. Seperti yang diungkapkan AM:

“Yang saya lakukan kalau sedih ya nangis mbak tapi kalau marah saya tidak terlalu melampirkan dengan suatu hal, karena menurut saya malah nambah bikin marah saya mbak, kalau senang ya saya ceria”(Wawancara dengan AM, 18 Juni 2017).

Sebagaimana anak pada umumnya, UK mengekspresikan emosinya juga normal pada umumnya. Tapi secara detailnya, apapun yang dia rasakan dia akan

menceritakan kepada teman dekatnya. Seperti yang diungkapkan UK:

“Kalau saya sedang sedih maupun senang biasanya saya akan cerita dengan teman terdekat saya mbak, kalau saya sudah cerita, hati saya rasanya lega” (Wawancara dengan UK, 18 Juni 2017).

Keadaan emosi LB, dalam mengekspresikan emosinya dia melihat keadaan atau situasinya, seperti pada siapa dia marah, kenapa dia marah, apa yang membuatnya marah. Begitu juga ketika dia bersedih maka dia akan mengekspresikannya sebagaimana anak-anak lainnya. Seperti yang diungkapkan LB:

“Yang saya lakukan kalau sedih atau marah saya lihat-lihat keadaan dulu mbak, kenapa saya marah dan siapa yang bikin marah saya. Biasanya orang yang bikin saya marah saya diemin orangnya mbak. Kalau senang ya saya ceria dan sering ngobrol sama orang yang udah bikin saya senang” (Wawancara dengan LB, 18 Juni 2017).

Keadaan emosi NS, menurutnya ketika dia mengalami suatu emosi tertentu maka dia juga akan mengekspresikannya sebagaimana mestinya, ketika dia marah maka ia juga akan marah, ketika dia sedih maka dia juga menangis, dan ketika dia bahagia maka dia juga tertawa. Baginya tidak ada hal yang harus ditutupi ketika

dia merasakan sesuatu apapun itu. Seperti yang diungkapkan oleh NS:

“Ketika saya sedih, senang, dan marah biasanya saya ungkapkan dengan menangis dan tertawa, bagi saya semua akan terasa lega jika saya ungkapkan dengan semua itu mbak” (Wawancara dengan NS, 18 Juni 2017).

Berdasarkan hasil wawancara anak yatim di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari ketujuh informan penelitian, ada satu anak yatim yang memiliki mental yang kurang sehat yang diakibatkan dari ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosionalnya. Sedangkan keenam anak yatim masih dapat mengendalikan emosionalnya dengan menghibur diri dan menuangkan ekspresi perasaan yang tergambar pada kondisi fisiknya.

4. Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain

Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain merupakan salah satu kriteria seseorang dapat dikatakan sehat mentalnya. Orang yang sehat mentalnya adalah mereka yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna dan berharga. Orang yang sehat mentalnya akan terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya (Daradjat, 1983: 39). Tercapainya kebahagiaan pada anak yatim di Panti

Asuhan Baitussalam, baik itu kebahagiaan pribadi maupun kebahagiaan yang dirasakan ketika bersama orang disekitarnya. seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zubaidi Abdillah:

“Setelah dilakukan bimbingan agama Islam, sekarang ini anak-anak yatim di panti asuhan Baitussalam terlihat sudah nyaman mbak, mereka juga menunjukkan rasa senangnya dan kerasannya di panti dengan mudah berkomunikasi dan terbuka dengan anak-anak di panti yang lain, dmereka juga sudah terbuka pula kepada para pengasuh jika mereka mengalami masalah secara pribadi ataupun yang umum” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 22 November 2017).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam sekarang ini terlihat sudah merasakan kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang disekitarnya. Sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Zubaidi Abdillah, anak yatim yang sudah mencapai mental sehat dengan merasakan nyaman selama di Panti Asuhan Baitussalam diungkapkan oleh FS sebagai berikut:

“Saya di sini sudah merasa nyaman mbak, saya bisa punya banyak teman, jadi disini saya merasa senang” (Wawancara dengan FS, 18 Juni 2017).

Penjelasan FS sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh informan PY, MM, dan AM, mereka

merasakan bahagia selama di Panti Asuhan Baitussalam, hal tersebut dirasakan ketika mereka mulai bisa menyesuaikan diri di dalam lingkungan panti. Seperti yang diungkapkan AM:

“Pertama memang saya ngak senang mbak disini, tapi lama kelamaan saya jadi kerasan dan senang, di panti itu banyak temannya, saya disekolahkan dan saya merasa punya orang tua mbak” (Wawancara dengan AM, 18 Juni 2017).

Hasil Wawancara tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari mental anak yatim terkait kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang lain yang merupakan bentuk keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang di berikan oleh para pembimbing di Panti Asuhan Baitussalam.

Selain itu informan UK, LB dan NS juga menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka merasakan kebahagiaan dan banyak manfaat yang di dapatkan selama berada di Panti Asuhan Baitussalam. Seperti yang di ungkapkan oleh NS:

“Saya merasa senang mbak di panti, saya juga senang disini ada banyak temannya, dan banyak kegiatan agama yang bermanfaat” (Wawancara dengan NS, 18 Juni 2017).

Penjelasan dari beberapa anak yatim di atas, dapat diketahui bahwa keadaan mental mereka berkembang

dengan sehat selama mereka berada di Panti Asuhan Baitussalam dan mendapatkan bimbingan agama Islam secara rutin. Hal tersebut terlihat dari penjelasan mereka yang menunjukkan rasa bahagianya secara pribadi dan ketika bersama orang-orang disekitarnya.

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

Sebagaimana dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam bahwa anak asuh panti asuhan memiliki berbagai macam keadaan mental dalam tolak ukurnya yaitu penyesuaian diri, pemanfaatan potensi dan keadaan emosionalnya yang meliputi perasaan, seperti marah, gelisah, merasa kesepian, minder, putus asa, dan perasaan lain menurut kadar anak yatim, oleh karena itu perlu sekali anak yatim yang menjadi penghuni panti asuhan mendapatkan santunan dan pelayanan yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh para pengasuh di Panti Asuhan Baitussalam merupakan usahanya dalam mengembangkan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. berikut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

1. Materi yang digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT guna meningkatkan kesehatan mental yang mencakup unsur dari kualitas intelektual, fisik dan emosional melalui bahasa agama yang di berikan oleh pembimbing kepada anak yatim. Kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam dilakukan langsung oleh pengasuh Panti Asuhan Baitussalam, bimbingan yang diberikan melalui pengajian, kegiatan-kegiatan yang positif, kajian-kajian kitab serta contoh keteladanan yang langsung dilakukan oleh pengasuh panti. Semua anak asuh dianjurkan untuk mengikutinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Dzikron Abdullah:

“Kegiatan bimbingan agama Islam disini itu ada banyak diantaranya, pengajian mbak yang dipimpin langsung oleh abah Zubaidi Abdillah, kemudian untuk kajian kitab ada bapak usman, semua kegiatan dilakukan sesuai jadwalnya mbak, selain itu bimbingan agama Islam yang dilakukan di panti asuhan Baitussalam dikembangkan pada beberapa bidang yakni: Melakukan berbagai latihan olahraga dan menjaga kesehatan, dimana fasilitas olahraga telah disediakan dari apanti asuhan, kemudian belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang bisa mereka dapatkan dalam pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal di panti asuhan, mengembangkan akhlak

dan kepribadian yang baik, serta melelakukan ibadah dan mendalami agama Islam dengan baik” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan leh kepala Panti Asuhan Baitussalam Bapak Zubaidi Abdillah:

“Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Baitussalam salah satunya saya sendiri mbak yang memberikan bimbingan, saya membimbing dalam kegiatan pengajian rutin habis shalat mahgrib, sedangkan bimbingan yang lain seperti kajian kitab itu dibimbing oleh pak usman selaku seksi pendidikan di Panti Asuhan Baitussalam” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 13 Desember 2017).

Materi bimbingan agama Islam tentunya disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai, dan pada siapa materi itu disampaikan, karena materi yang akan disampaikan tentunya akan mempengaruhi kemaksimalan dan optimalnya bimbingan bagi anak-anak yatim. Maksimal dan optimalnya materi bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing pada akhirnya akan mempengaruhi mental anak yatim tersebut, seperti yang diungkapkan Ibu Nur Laili:

“Materi dalam bimbingan agama Islam yang saya berikan selama membimbing itu yang masih mudah dan ringan-ringan mbak, maksudnya yang masih bisa di pahami oleh anak yatim di panti

asuhan, selain itu saya juga memberikan materi yang nantinya bisa mencapai tujuan dari adanya bimbingan agamai Islam yaitu mental anak yatim bisa berkembang dengan baik” (Wawancara dengan Ibu Nur Laili, 13 Desember 2017).

Materi yang disampaikan oleh pembimbing untuk anak yatim secara umumnya berupa materi yang mencakup akidah, akhlak dan syariah, namun lebih di utamakan pada materi akidah dan akhlak, yang memuat permasalahan ketakwaan, ukhuwah, kasih sayang, berperilaku, ibadah dan kefiqihan seperti tentang shalat, taharah dan ibadah-ibadah lainnya. seperti yang disampaikan oleh Bapak Dzikron Abdullah:

“Materi yang kami sampaikan dalam pengajian tentunya disesuaikan dengan dengan objeknya yaitu anak-anak, seperti kajian kitab *Fatkhul Qorib* itu kan materinya masih ringan dan mudah dipahami oleh anak-anak” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Hasil wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Kepala Panti Asuhan Baitussalam yaitu Bapak Zubaidi Abdillah:

“Bimbingan agama dengan mengkaji kitab *Fatkhul Qorib* merupakan usaha dalam memudahkan anak yatim di panti asuhan dalam menyerap setiap kandungan yang ada di dalam kitab, akarena memang kitab tersebut isinya lebih ringan dan mudah difahamkan ke anak-anak

yatim di apanti asuhan mbak” (Wawancara dengan Bpak Zubaidi Abdillah, 22 November 2017).

Materi bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh kepada anak-anak yatim juga materi yang menarik dan menyenangkan yang juga dapat mengasah bakat mereka, seperti setiap seminggu sekali diberikan pelatihan khitobah, rebana dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Bapak Dzikron Abdullah:

“Materi lain yang kami siapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam ada khitobah setiap hari selasa mbak, biar mental mereka juga terlatih berani tampil depan, kan siapa tau mbak nanti ada yang bakat jadi pendakwah” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Materi-materi selingan tersebut membuat anak-anak di panti senang dan sangat antusias untuk mengikuti bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh, sehingga membantu perkembangan mental yang baik untuk anak-anak di lingkungan sosial. Penjelasan Bapak Dzikron Abdullah selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Zubaidi Abdillah selaku Kepala di Panti Asuhan Baitussalam:

“Tersedianya sarana ketarampilan yang ada di Panti Asuhan Baitussalam memberikan suasana yang menyenangkan mbak dalam banyaknya bimbingan agama yang diberikan, karena disini anak yatim bisa langsung mengasah bakat dan

potensi yang mereka miliki, jadi anak yatim di sini senang dan tidak bosan” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 22 November 2017).

Pernyataan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nur Laili selaku pembimbing di Panti Asuhan Baitussalam:

“Materi selingan di dalam bimbingan yang saya berikan itu salah satunya pemberian keterampilan yang dapat mengasah bakat anak yatim di panti asuhan, seperti pelatihan khitobah mbak. Pelatihan khitobah bisa membantu mental anak yatim agar lebih percaya diri tampil di depan dan melatih berkomunikasi dengan baik” (Wawancara dengan Ibu Nur Laili, 13 Desember 2017).

Materi-materi yang juga menunjang perkembangan kesehatan mental anak yatim yaitu melalui bimbingan membaca dzikir seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dzikron Abdullah:

“Di sini juga ada pembacaan dzikir atau *mujahaddah* mbak biasanya dilakukan setiap hari jumat bakda shalat subuh, tujuannya ya supaya anak-anak di panti bisa mendapatkan ketenangan jiwanya, setidaknya ya faham bacaan-bacaan dzikir” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Materi bimbingan agama Islam melalui bacaan dzikir di Panti Asuhan Baitussalam merupakan salah satu usaha dalam memberikan ketenangan dan ketentraman hati dan jiwa. Banyaknya cara dan materi yang digunakan,

maka dzikir menjadi pilihan dalam pembentukan kesehatan mental. Berikut adalah gambar dari kegiatan bimbingan agama Islam berupa bacaan dzikir:

Gambar

Kegiatan bimbingan agama Islam dengan bacaan dzikir



Gambar di atas menunjukkan adanya bimbingan agama Islam dengan pembacaan dzikir yang diikuti oleh semua anak-anak di Panti Asuhan Baitussalam. Bimbingan agama Islam dengan bacaan dzikir dipimpin oleh Kepala Panti Asuhan Baitussalam yaitu Bapak Zubaidi Abdillah. Pelaksanaan bimbingan bacaan dzikir yaitu pada malam sabtu setelah shalat maghrib, tujuan dari bimbingan bacaan dzikir yaitu agar anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam bisa mendapatkan ketenangan

jiwa dan mengetahui bacaan-bacaan dalam dzikir sehingga dapat diamalkan oleh anak yatim. Dzikir yang memiliki arti mengingat Allah SWT, seperti dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram (Departemen Agama RI, 2005: 201).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan bacaan dzikir seperti dengan bertasbih, bertakbir, beristigfar, berdoa, maupun membaca Alquran dapat memberikan ketenangan jiwa, untuk membentuk kesehatan mental, karena dzikir merupakan bagian ajaran Islam yang relevan dengan kesehatan mental, dengan begitu maka secara perlahan jiwa anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam bisa mendapat ketenangan dan ketentraman, tidak diragukan lagi dzikir juga merupakan obat kegelisahan yang dirasakan manusia pada saat mendapatkan dirinya lemah tak berdaya dihadapkan berbagai tekanan yang dialami anak yatim dan bahaya hidup yang dirasakan serta tidak ada tempat bersandar dan penolong, sehingga bimbingan agama islam dengan bacaan dzikir dapat

membentuk mental yang sehat dengan di dasarkan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Metode yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan pengasuh dalam bimbingan agama yang di sampaikan tentunya sangat penting. Metode yang di pilih juga harus disesuaikan dengan keadaan anak asuh. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam adalah menggunakan metode langsung secara kelompok dan individu. Metode langsung secara kelompok Panti Asuhan Baitussalam menggunakan pengajian atau disebut dengan dakwah *bil lisan* tentunya dalam upayanya untuk mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dzikron abdulloh:

“Metode yang saya gunakan dalam bimbingan agama Islam seperti dakwah *bil lisan* mbak, seperti pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan di panti, semua itu Alhamdulillah memberi pengaruh mbak bagi pembentukan kepribadian dan emosional anak, apalagi kalau pas selesai mengikuti kegiatan tersebut” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Pernyataan Bapak dzikron Abdullah di benarkan oleh ungkapan Ibu Nur Laili:

“Metode bimbingan agama Islam yang di saya berikan kepada anak yaimlebh banyak menggunakan metode langsung mbak, seperti cermah atau dakwah bil lisan, karena dengan metode langsung pelaksanaan bimbimbingan akan lebih mudah mencapai tujuan untuk mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam” (Wawancara dengan Ibu Nur Laili, 13 Desember 2017).

Metode lain yaitu memberikan keteladan dan nasehat-nasehat baik dalam keseharian, karena pembinaan yang terbaik diluar dari bimbingan agama Islam tersebut yaitu dengan memberikan contoh-contoh positif yang lebih nyata dan tampak oleh anak-anak yatim, dengan harapan anak yatim bisa meniru dan membiasakan dengan perilaku-perilaku baik yang tentunya akan berguna dan bermanfaat bagi dirinya di masa kini dan masa depannya. seperti bisa dicontohkan dengan bersikap sopan santun dan hormat kepada yang lebih tua, menyayangi sesama, sikap saling tolong menolong, membiasakan sholat tepat pada waktunya dengan berjamaah dan bertanggung jawab. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Zubaidi Abdilllah selaku Kepala Panti Asuhan Baitussalam:

“Metode lain yang saya berikan kepada anak yatim di panti asuhan itu ada pemberian contoh keteladanan mbak, dengan contoh keteladanan yang dilakukan langsung oleh pembimbing dan pengasuh akan memberikan kesadaran pada anak yatim untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengikuti bimbingan agama Islam” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdillah, 13 Desember 2017).

Pernyataan Bapak Zubaidi Abdillah selaras dengan yang diungkapkan oleh ibu Nur Laili selaku pembimbing di Panti Asuhan Baitussalam:

“Di panti kami juga sering bahkan setiap hari memberi contoh keteladanan secara langsung terutama dalam berakhlak atau berperilaku dan melakukan tanggung jawabnya, seperti kalau sudah terdengar adzan kami bergegas ke musholla agar memberi contoh membiasakan sholat tepat waktu kemudian setiap hari kan di panti ada jadwal piket bersih-bersih mbak, kalau saya mengetahui ada yang tidak piket saya sendiri yang mengerjakan biar nanti kalau dilihat anaknya yang piket bisa ada kesandaran diri untuk melakukan tanggung jawabnya nanti anaknya kan juga pekewuh sama pengasuhnya” (Wawancara dengan, Ibu Nur Laili 14 Juni 2017).

Tujuan dari adanya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam diharapkan anak panti bisa memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik serta mampu mengendalikan emosionalnya, sehingga kesehatan mental anak yatim dapat berkembang dengan

baik. Meskipun diketahui banyak faktor penghambat dari luar dan dalam lingkungan panti yang terkadang menjadi terhambatnya tujuan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dzikron Abdullah:

“Kami selaku pengasuh di panti selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mbak, tujuan kami dalam kegiatan bimbingan agama Islam agar kesehatan mental anak-anak bisa lebih baik, seperti dalam berperilaku, mengendalikan emosi, tanggung jawab dan disiplin” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Bimbingan agama Islam yang dilakukan di panti asuhan Baitussalam mendapatkan tanggapan yang baik dari anak-anak yatim, dan anak yatim mendapatkan manfaat dalam mengembangkan kesehatan mentalnya. Selama bimbingan agama Islam dilakukan, secara berangsur-angsur anak yatim mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, mereka juga dapat melatih bakatnya melalui fasilitas-fasilitas yang di sediakan oleh panti asuhan, dan yang paling penting anak yatim dapat menguasai emosinya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Laili:

“Anak-anak disini senang mbak dan antusias, dan banyak manfaat yang di dapatkan seperti mereka bisa saling mengenal satu sama lain terutama yang baru masuk panti, agar bisa menyesuaikan diri. Kemudian bimbingan yang melatih bakat

juga bermanfaat untuk potensi yang dimiliki anak yatim, dan tentunya akhlak mereka lebih baik” (Wawancara dengan, Ibu Nur Laili 14 Juni 2017).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan pengasuh Panti Asuhan Baitussalam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim. Tanggapan yang baik dari anak yatim yang ditandai dengan antusias mereka dalam mengikuti setiap bimbingan yang diberikan, bimbingan tersebut juga memberikan kemudahan anak yatim dalam memenuhi semua aspek dari mental yang sehat, dari bimbingan tersebut anak yatim bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, kemudian anak yatim juga bisa saling berkomunikasi satu sama lain untuk membangun penyesuaian dirinya di Panti Asuhan Baitussalam.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental anak Yatim

Faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan bimbingan agama Islam juga menjadi pengaruh bagi kesehatan mental anak yatim. Faktor penghambatnya yaitu terdapat dalam lingkungan sekolah yang telah diketahui berada di luar lingkungan Panti

Asuhan Baitussalam, hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik bagi kesehatan mental anak terutama ketika berada di panti asuhan. Faktor pendukungnya yaitu terdapat dari materi serta metode yang mudah di serap dan dipahami oleh anak yatim, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dzikron Abdullah:

“Faktor penghambat dari pelaksanaan Bimbingan Agama Islam itu sendiri terjadi karena keterbatasan pengasuh juga dalam mengawasi anak panti ketika berada di lingkungan sekolah, kan pengasuh juga tidak ada yang tahu mbak apa saja yang mereka alami di sekolah, kalau yang ditemui di sekolah teman yang baik, nanti di panti emosioanalnya juga baik, tapi kalau yang ditemui teman yang tidak baik nanti kembali ke panti bawaannya mau marah aja mbak, karena sekolahan yang belum satu lingkungan dengan panti, itu yang menjadi keterbatasan para pengasuh dalam mengawasi anak-anak di panti terkadang ada yang pulang dari sekolah wajahnya udah terlihat jengkel dan akan bermalas-malasan. selain lingkungan sekolah setelah kami survei kadang ketika hari raya di lingkungan tempat tinggal mereka, teman-teman di lingkungan tempat tinggal juga memberi pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak ketika kembali lagi ke panti. Kalau faktor pendukungnya itu materi dan metodenya yang ringan dan menyenangkan serta mudah di pahami anak-anak, dan fasilitas yang kami sediakan juga mendukung” (Wawancara dengan Bapak Dzikron Abdullah, 14 Juni 2017).

Pernyataan Bapak Dzikron Abdullah selaras dengan yang di ungkapkan Bapak Zubaidi Abdilllah:

“Faktor penghambat dari bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Panti asuhan itu mbak dari ketidak mampuan pengasuh dan pembimbing dalam memberikan pengawasan ketika anak yatim berada dalam lingkungan di luar panti asuhan, entah itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal ketika mereka pulang kampung. Faktor pendukungnya itu ada dari sarana yang panti asuhan yang memadai, kemudian materi dan metode yang diunakan juga mudah dipahami oleh anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam” (Wawancara dengan Bapak Zubaidi Abdilllah, 13 Desember 2017).

Faktor penghambat lain yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim yaitu faktor dari dalam diri anak yatim itu sendiri. meskipun demikian pihak pengasuh tetap memberikan upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut, biasanya pengasuh akan melakukan bimbingan langsung secara individu untuk memberikan nasehat atas masalah yang membuat kesehatan mentalnya terganggu Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Laili:

“Kadang-kadang kalau *mood* nya sedang tidak baik mbak, nanti sifat egoisnya muncul, kalau punya makanan atau barang tidak mau berbagi sama teman-temannya sesama di panti, terus sifat malas dan nakalnya juga muncul, dan nanti biasanya saya panggil anak itu terus saya nasehati secara pribadi” (Wawancara dengan, Ibu Nur Laili 14 Juni 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengasuh, dapat di ketahui bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam terdapat pada materi dan metode yang digunakan para pengasuh, karena materi dan metode yang di berikan menyesuaikan dari keadaan anak yatim, maka itu memberikan kemudahan dalam pemahaman bagi anak yatim untuk menyerap setiap bimbingan yang di berikan oleh pengasuh. Faktor penghambat dari bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam terdapat dari pengaruh lingkungan di luar panti asuhan.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL ANAK
YATIM DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM
PEDURUNGAN SEMARANG

A. Analisis Keadaan Mental Anak Yatim di Panti Asuhan Baitussalam

Tiap anak sebagai individu mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik bersifat kejasmanian, sosial, pendidikan, agama maupun kejiwaan. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan ini menuntut untuk dipenuhi. Bila dorongan individu itu dapat terpenuhi, individu akan merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Sebaliknya bila dorongan kebutuhan itu mengalami hambatan atau kegagalan dalam pemenuhannya, maka individu akan mengalami kekecewaan, timbulnya tingkah laku yang kurang sehat, serta masalah-masalah bagi dirinya maupun lingkungannya. Adakalanya masalah tersebut dapat di atasi oleh individu itu sendiri, namun tidak jarang bahwa masalah-masalah yang timbul tidaklah dapat diatasi oleh individu itu sendiri, sehingga dalam keadaan semacam ini individu memerlukan bantuan orang lain.

Masalah –masalah yang timbul dari setiap individu tersebut dapat dikatakan bahwa mentalnya terganggu atau

mentalnya tidak sehat. Seseorang yang sehat mentalnya adalah mereka yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang yang sehat mentalnya dapat merasa bahwa dirinya berguna berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin yang membawa kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang sehat mentalnya mampu menyesuaikan diri dalam arti luas yaitu dengan dirinya, orang lain dan suasana sekitar. Orang-orang tersebut yang terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya. Orang yang sehat mental tidak akan merasa ambisius, sombong, rendah diri, dan apatis, tapi ia adalah wajar, menghargai orang lain, merasa percaya kepada diri sendiri dan selalu gesit. Setiap tindak dan tingkah lakunya, ditunjukkan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Kepandaian dan pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk kemanfaatan dan kebahagiaan bersama.

Orang yang kurang sehat mental, gejala yang umum yang tergolong kepada kurang sehat dapat dilihat dalam beberapa segi antara lain pada: *pertama*, perasaan yaitu perasaan terganggu, tidak tenteram, rasa gelisah, tidak tentu yang digelisahkan, tapi tidak bisa pula mengatasinya; rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas yang ditakuti itu

apa, rasa iri, rasa sedih, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab, dan sebagainya. Anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam juga mengalami perasaan tersebut terlebih ketika bimbingan agama Islam belum di lakukakan kepada mereka. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup, Kegelisahan ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat di tanggulangi oleh individu dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT (Adz-Dzaky, 2015: 218). Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَكَثِيرٍ آلَصَّيْرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI. 2015: 55-56).

Kedua, pikiran yaitu gangguan terhadap kesehatan mental, dapat pula mempengaruhi pikiran, misalnya anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka bolos, tidak bisa konsentrasi, dan sebagainya. Anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam ketika belum mendapatkan bimbingan agama Islam, kecerdasannya telah merosot, ia merasa bahwa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipengaruhi orang, menjadi pemalas, apatis, dan sebagainya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky (2015: 237) mengatakan mental yaitu yang berhubungan dengan fikiran, akal dan ingatan, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara yang manfaat dan yang mudharat, serta yang hak dengan yang batil. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (Departemen Agama RI, 2015: 7).

Ketiga, Kelakuan, pada umumnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik seperti kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang,

membunuh, dan merampok, yang menyebabkan orang lain menderita dan teraniaya haknya. Seperti halnya jga anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam yang masih memiliki perilaku keras kepala ketika belum dilakukan bimbingan agama Islam. *Keempat*, kesehatan yaitu jasmani dapat terganggu bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, akan tetapi rasanya sakit, akibat jiwa tidak tenteram. Di antara gejala penyakit ini yang sering terjadi seperti sakit kepala, merasa lemas, letih dan lain sebagainya (Daradjat, 1983: 39-41).

Berdasarkan data dari bab III, data tersebut peneliti gunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan analisis data penelitian pada bab ini. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cara untuk mendeskripsikan keadaan kesehatan mental anak yatim mengacu pada teori Yusuf (2004: 20) ini akan dijadikan dasar dalam membuat draf wawancara terkait dengan keadaan kesehatan mental dari anak yatim dengan memberikan tolok ukur kesehatan mental secara operasional sesuai kriteria-kriteria: Terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi semaksimal mungkin, serta tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain. Informan yang dipilih berusaha menunjukkan keterwakilan dari semua anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Subjek yang dipilih adalah anak yatim yang masih menempuh pendidikan mulai dari SD

sampai SMP dan sudah mendapatkan bimbingan agama Islam.

1. Penyesuaian diri

Menurut Sururin (2004: 147) dasar bagi kesehatan mental yang baik adalah berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Kecakapan merupakan modal untuk mendapatkan penyesuaian diri yang sukses dalam kehidupan. Selain itu mempunyai hubungan yang erat dengan yang mempunyai otoritas dan mempunyai hubungan yang erat dengan teman-teman juga menjadi sarana untuk bisa menyesuaikan diri dengan mudah.

Hal yang menarik dari pengalaman penyesuaian diri anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam adalah beragamnya usaha yang dilakukan agar mereka mudah dalam menyesuaikan diri di dalam lingkungan panti asuhan. Pemberian gambaran lebih jelas tentang pengalaman keberhasilan anak yatim dalam menyesuaikan diri di Panti Asuhan Baitussalam dapat diketahui dari ketujuh informan penelitian. Tiga informan penelitian yang mudah dalam menyesuaikan diri adalah MM, UK, dan NS, anak tersebut mudah menyesuaikan diri di panti asuhan karena mereka merasa sangat memerlukan adanya kebutuhan akan pengakuan,

perhatian, dan kasih sayang , serta pendidikan. Keberhasilan dari ketiga informan tersebut menunjukkan adanya mental yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2004: 20) bahwa salah satu kriteria mental sehat adalah mampu menyesuaikan diri yaitu seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam yang masih sulit menyesuaikan diri kebanyakan mereka mempunyai alasan-alasan tersendiri, seperti telah diketahui bahwa anak yatim di panti asuhan Baitussalam masih merasa memiliki kelas yang lebih rendah dari anak yang lainnya sehingga minder, hal itu terlihat dari penyesuaian diri oleh anak FS, PY, AM, dan LB, anak tersebut merasa kurang percaya diri untuk bisa menerima kondisi dirinya, sehingga tidak sedikit pula dari mereka sulit dalam menyesuaikan diri. Anak yang tinggal di panti asuhan Baitussalam sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktifitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Harapan agar dapat menyesuaikan diri yang sukses dalam kehidupan, minimal orang harus memiliki kemampuan dan

keterampilan, mempunyai hubungan yang erat dengan orang yang mempunyai otoritas dan mempunyai hubungan yang erat dengan teman-teman (Sururin, 2004: 147). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Daradjat (1983: 17), gangguan mental dapat mempengaruhi dari aspek perasaan, pikiran atau kecerdasan serta kelakukan dan kesehatan badan.

Adanya orang tua sebagai keluarga pengganti yang diperoleh di panti asuhan menjadikan dorongan semangat hidup yang baik bagi anak-anak yatim di panti asuhan Baitussalam meskipun tidak selamanya dapat membantu perkembangan jiwa anak. Hal ini juga menjadi dorongan yang baik bagi perkembangan kesehatan mental anak yatim yang cenderung mengalami kemunduran-kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri maupun kompetensi interpersonalnya. Keadaan anak yatim yang masih sulit dalam menyesuaikan diri tidak membuat anak yatim putus asa dalam mengembangkan kesehatan mentalnya untuk menyesuaikan diri. Anak yatim di Panti Asuhan terlihat adanya usaha yang dilakukan untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan panti asuhan dan bertambahnya waktu selama di panti serta berbagai kegiatan bimbingan yang mampu membuat para anak yatim

merasakan perlindungan, kenyamanan serta pendidikan selama berada di Panti Asuhan Baitussalam.

Usaha yang dilakukan anak yatim secara perlahan dapat terlihat adanya penyesuaian diri yang baik, usaha tersebut juga dibantu dengan adanya bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh selama anak yatim berada di Panti Asuhan Baitussalam. Bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing merupakan bentuk tanggung jawab pengasuh sebagai orang tua pengganti bagi anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan Baitussalam, sehingga anak yatim akan tetap merasakan kenyamanan, perlindungan serta pendidikan yang baik guna tercapainya pengembangan mental yang sehat.

Kesimpulan dari hasil analisis dengan ketujuh informan anak yatim tersebut bahwa tiga anak yatim yang merasa membutuhkan adanya perlindungan, kasih sayang dan pendidikan mereka mempunyai kemudahan dalam menyesuaikan diri artinya ketiga anak yatim tersebut memiliki mental yang sehat, sedangkan keempat anak yatim yang masih merasa minder dan belum bisa menerima kondisi dirinya, mereka cenderung masih sulit untuk menyesuaikan diri.

2. Pemanfaatan Potensi

Menurut Reiff dalam Sururin (2004: 146), orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri atau mampu mewujudkan potensi yang dimilikinya, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan. Selain itu untuk membina dan mengembangkan kesehatan mental, orang membutuhkan agama, seperangkat cita-cita yang konsisten dan pandangan hidup yang kokoh.

Gambaran seseorang yang sehat mentalnya dilihat dari pemanfaatan potensi anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam, dapat diketahui melalui penjelasan yang diberikan oleh anak yatim di panti asuhan terlihat berbeda-beda. Seperti yang di telah diungkapkan oleh FS, PY, dan UK dalam keterangannya di bab III. Mereka masih belum mengetahui secara pasti bakat yang dimiliki namun mereka juga mempunyai pandangan-pandangan kedepan tentang potensi hidup serta memiliki semangat mengikuti kegiatan kagamaan. Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan mental, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri (Yusuf, 2004: 20). Lain halnya dengan anak AM, LB dan MM, dan NS yang mana mereka sudah sedikit mengetahui apa yang menjadi

bakanya, serta memiliki tekad untuk mengembangkannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Reiff dalam Sururin (2004:146), orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri atau potensi yang dimiliki, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan memuaskan.

Kebutuhan yang paling utama untuk anak yatim adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh seseorang pembimbing dan pengasuh, yang juga mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan, yakni memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya melalui pendekatan agama atau spiritual serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengetahuan Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam Islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, diantaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah QS An Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Departemen Agama RI, 2005: 222).

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam, mampu mengembangkan kesehatan mental, terutama anak yatim. Adanya bimbingan agama Islam anak dapat memahami secara mendalam ajaran-ajaran Islam. Pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Dzikron Abdullah bahwa bimbingan agama Islam yang dilakukan di panti asuhan Baitussalam dikembangkan pada beberapa bidang yakni: Melakukan berbagai latihan olahraga dan menjaga kesehatan, dimana fasilitas olahraga telah disediakan dari apanti asuhan, kemudian belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang bisa mereka dapatkan dalam pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal di panti asuhan, mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik, serta melakukan ibadah dan mendalami agama Islam dengan baik.

Kesimpulan dari analisis pemanfaatan potensi anak yatim yaitu keempat informan anak yatim, memiliki kesehatan mental yang baik yang dibentuk oleh kegiatan

yang mereka sukai dan tekatnya untuk berkemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Ketiga informan masih merasa bingung dengan apa yang sebenarnya mereka sukai yang dapat mereka jadikan bakat mereka untuk kemudian dapat dikembangkan, namun ketujuh informan sama-sama memiliki tekat yang kuat dalam memanfaatkan potensinya semaksimal mungkin.

3. Keadaan Emosi

Menurut Daradjat (1982: 40) golongan yang kurang sehat mentalnya itu sangat luas, mulai dari yang ringan-ringan sampai pada yang berat-berat. Golongan dari orang yang mulai terganggu ketentraman hatinya sampai pada orang yang sakit jiwa. Gejala-gejala yang umum, yang tergolong pada yang kurang sehat mentalnya dapat dilihat dari segi emosionalnya, yaitu meliputi perasaan, pikiran, kelakuan dan kesehatan.

Analisis dari keadaan emosi anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam tidak berbeda jauh dengan anak-anak yang lainnya. Ungkapan dari ketujuh informan penelitian. Keadaan emosi mereka ketika sedih dan marasa senang, mereka tuangkan dalam perilakunya serta tangisan yang dapat melegakan hati dan perasaan mereka. Keadaan emosi tersebut yang ditunjukkan informan PY, AM dan NS. Keadaan tersebut merupakan

usaha dalam mengurangi tekanan emosi melalui ekspresi yang mendalam (Hikmawati, 2015: 45). Hal tersebut sejalan dengan yang di ungkapakan oleh Najati (2005: 99-153) emosi akan mengarahkan perilaku seperti halnya motif, emosi senang akan dirasakan manakala berhasil meraih apa yang diinginkan biasa dilakukan dan emosi senang akan terjadi manakala ditimpa musibah atau kegagalan.

Cara lain yang dilakukan anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam dalam mengatasi emosinya adalah dengan mencari hiburan menonton televisi seperti yang dilakukan oleh FS, namun ada pula yang mengungkapkan dengan berkata-kata tidak baik seperti yang diungkapkan oleh MM, ada pula yang lebih suka menceritakan kesedihannya kepada teman-temannya seperti yang dilakukan oleh informan UK. Berbeda dengan LB yang lebih melihat situasi dan kondisi serta kepada siapa dia marah. Sedangkan ketika anak-anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam merasa senang mereka akan mengekspresikan dengan perilaku yang baik, senang dan ceria. Menurut Langgulang dalam (Hamdani dan Afifuddin, 2012: 238) kesehatan mental dapat disimpulkan sebagai akhlak yang mulia, oleh sebab itu, kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan jiwa

yang menyebabkan merasa rela (ikhlas) dan tentram ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia.

Anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam yang belum mampu mengendalikan emosionalnya terlihat jelas saat peneliti melakukan observasi, ada kejadian bahwa anak yatim yang baru pulang sekolah wajahnya terlihat kesal dan marah dan saat peneliti tanyakan dia ternyata habis bertengkar dengan teman disekolah, di saat pula dia mengucapkan perkataan buruk sebagai ekspresi kemarahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental dapat berpengaruh dengan perasaan anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Daradjat (1983: 17), menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan sehat mentalnya apabila perasaan tidak mengalami gangguan, seperti marah oleh hal-hal remeh.

Kesimpulan dari analisis keadaan emosi dari ketujuh informan penelitian, ada satu anak yatim yang memiliki mental yang kurang sehat yang diakibatkan dari ketidak mampuannya dalam mengendalikan emosionalnya, sedangkan keenam anak yatim masih dapat mengendalikan emosionalnya dengan menghibur diri dan menuangkan ekspresi perasaan yang tergambar pada kondisi fisiknya.

4. Tercapainya Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain

Orang yang sehat mentalnya adalah mereka yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna dan berharga. Selain itu orang tersebut akan terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya (Daradjat, 1983: 39).

Gambaran dari keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam dilihat dari ketercapaiannya mendapatkan kebahagiaan secara pribadi dan kebahagiaan dengan orang lain dapat diketahui dari penjelasan ketujuh informan penelitian. Tujuh informan anak yatim menyatakan dirinya merasa bahagia secara pribadi dan orang lain selama di Panti Asuhan Baitussalam. Penjelasan dari AM, bahwa informan pertama di panti asuhan memang tidak merasa bahagia, tapi lama kelamaan informan merasa senang dengan alasan di panti asuhan memiliki banyak teman dan merasa mempunyai orang tua selain itu anak yatim juga bisa melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama dengan benar melalui pengetahuannya dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh di Panti Asuhan Baitussalam karena orang yang sehat mentalnya menurut Islam adalah mereka yang sehat jasmani dan jiwanya

serta mampu melaksanakan ketentuan dan kewajiban agama (Arifin, 2009: 21).

Anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam setelah mendapatkan bimbingan agama Islam dari para pembimbing, kini mereka merasakan manfaat dari kemudahannya dalam berinteraksi dengan teman, pembimbing dan pengasuh yang menjadikan mereka mendapatkan kebahagiaan dari sisi pribadi maupun dari keadaan lingkungan sosial selama anak yatim tinggal di Panti Asuhan Baitussalam. Hal tersebut yang terlihat selama pengamatan dan wawancara dengan informan yang terlibat. Orang yang sehat mentalnya adalah mereka yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna dan berharga. Orang tersebut akan terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya (Daradjat, 1983: 39).

Kesimpulan dari ketujuh informan anak yatim, yang memiliki mental sehat dibentuk oleh tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain. Mereka memiliki alasan-alasan tersendiri terkait kebahagiaan yang dirasakan selama berada di Panti Asuhan Baitussalam. Berikut adalah tabel kesehatan mental anak yatim sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan agama Islam:

Tabel. 2 Keadaan kesehatan mental anak yatim sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan agama Islam

Nama	Aspek kriteria mental sehat							
	Penyesuaian diri		Pemanfaatan potensi		Keadaan emosi		Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain	
	Sebelum bimbingan	Sesudah bimbingan	Sebelum bimbingan	Sesudah bimbingan	Sebelum bimbingan	Sesudah bimbingan	Sebelum bimbingan	Sesudah bimbingan
FS	Kesulitan dalam berteman	Mulai bisa berinteraksi	Masih belum mengetahui potensinya	Ada tekak mengasah potensi	Pemarah	Menjadi baik	Kesulitan dalam berkomunikasi	Mulai bisa berinteraksi
PY	Merasa takut dan malu	Percaya diri	Masih belum mengetahui potensinya	Ada tekak mengasah potensi	Mudah tersinggung	Bercerita pada teman sekelas	Sulit dalam bergaul	Bisa mendapatkan banyak teman
MD	Pendiam	Terbuka	Masih belum mengetahui potensinya	Potensi bermain tenis meja	Sering berkata buruk	Jarang berkata buruk	Belum merasakan kenyamanan	Mulai bisa berinteraksi
AM	Minder dan malu	Mulai bisa berinteraksi	Masih belum mengetahui potensinya	Potensi menulis	Pemarah	Menjadi baik	Minder dan malu	Terbuka
UK	Merasakan kesepian	Ada kesibukan dalam kegiatan panti asuhan	Masih belum mengetahui potensinya	Ada tekak mengasah potensi	Mudah tersinggung	Menceritakan dengan teman dekat	Minder dan malu	Percaya diri
LE	Merasa takut	Percaya diri	Masih belum mengetahui potensinya	Potensi bernyanyi	Pemarah	Menjadi baik	Takut dan tidak mudah bergaul	Percaya diri
NS	Merasa kehilangan pendidikan	Mendapatkan pendidikan	Masih belum mengetahui potensinya	Potensi khitobah	Mudah tersinggung	Menceritakan dengan teman dekat	Sulit dalam bergaul	Memiliki banyak teman

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim

1. Materi yang digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Yahya Jaya (1994: 88) menjelaskan bahwa kesehatan mental menurut Islam yaitu, identik ibadah dan pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agama_Nya untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya. Alquran sebagai dasar dari sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental, ayat tersebut diantaranya yaitu pada quran surat Ali-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2005: 50).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan

mencegah dari yang munkar. Keimanan, ketaqwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan yang keji dan munkar adalah merupakan faktor yang penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental. Begitupula dengan adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Asuhan Baitussalam yang menyangkut kegiatan ibadah baik dalam unsur materi, metode dan tujuan.

Materi yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Baitussalam dalam bimbingan agama Islam menyesuaikan keadaan anak asuhnya, adapun materi yang diberikan adalah yang menyangkut tentang akidah, syariah, dan akhlakul karimah. Materi-materi ini diberikan supaya anak bisa menerima segala sesuatu yang dialaminya, dan menaggapinya atau menjalaninya dengan hati yang penuh keikhlasan, sehingga bisa menjaga kualitas kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Materi yang disampaikan oleh pembimbing merupakan hal yang sangat penting. Syukir (1983: 60-62) mengatakan, materi bimbingan agama Islam sama dengan materi dakwah, yang meliputi tiga hal yaitu: Masalah keimanan (*aqidah*), Masalah ke-Islaman (*syariat*), Masalah budi pekerti (*akhlakul karim*).

Pertama, materi keimanan (*aqidah*), di Panti Asuhan Baitussalam menerapkan materi akidah dengan

kajian kitab *Fatkhul Qorib*, dimana kandungan dari kitab tersebut menjelaskan tentang akhlak yang baik dan tentunya mudah difahami oleh anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. akidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keragu-raguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan maupun perbuatan. Unsur-unsur iman tersebut diistilahkan dengan arkanul iman (Nasrudin, 1989: 122). Keimanan merupakan manifestasi dari rukun Iman yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada pada rasul, iman kitab, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qodho dan qadar (Hikmawati, 2015: 91). Bimbingan agama Islam yang dilakukan di panti asuhan Baitussalam juga dikembangkan agar anak yatim bisa memahami keimanan secara benar.

Kedua, ke_Islaman (*syariat*) merupakan manifestasi dari rukun Islam yaitu dengan dengan mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, berpuasa, zakat, dan haji (Hikmawati, 2015: 91). Materi tersebut di gunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitusslam agar melatih anak yatim agar memiliki kemandirian serta tanggung jawab dalam melaksanakan syariat Islam dengan baik dan benar agar tertanam dalam diri anak yatim mental sehat dengan

tuntunan ajaran Islam. Syariat merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi hambanya agar mereka mengimani, mengamalkan, dan berbuat baik dalam hidupnya. Sebagaimana firman dalam surat Al-jaatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (Departemen Agama, 399: 2005).

Menurut syariat ibadah adalah mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh dan mengikuti apa yang diserukan oleh Rasul_Nya, meliputi segala perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan inilah perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah SWT (Yusuf, 1991: 36). Selain itu latihan olahraga dan menjaga kesehatan juga dilakukan di Panti Asuhan Baitussalam, dimana fasilitas olahraga telah disediakan dari panti asuhan, kemudian belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang bisa mereka dapatkan dalam pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal

di panti asuhan, mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik, serta melakukan ibadah dan mendalami agama Islam dengan baik. Maka dari situlah tertanamlah dalam diri manak yatim di Panti Asuhan Baitussalam nilai-nilai keagamaan yang menjadikan mereka percaya diri dan mampu menjalani hidupnya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama.

Ketiga, budi pekerti (*akhlakul karim*) merupakan manifestasi perilaku terpuji dalam beribadah dan manifestasi ikhlas (Hikmawati, 2015: 91). Selain materi akidah dan syariat, materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam adalah materi berkaitan dengan budi pekerti, materi tersebut di realisasikan dalam kegiatan menarik dan menyenangkan yang juga dapat mengasah bakat mereka, seperti setiap seminggu sekali diberikan pelatihan khitobah dengan tema-tema yang menyangkut akidah, akhlak dan syariah, sehingga dapat memberikan pelajaran yang baik guna pembentukan budi pekertinya, selain itu materi lain yang di berikan oleh pengasuh dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk budi pekerti yang baik adalah pembacaan yasin tahlil dengan tujuan dari bacaan yasin tahlil untuk mengirim doa kepada para orang tua anak yatim, sehingga dapat melatih kemandirian dalam mengirim doa bagi orang tua

yang sudah meninggal. Materi bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam yang juga memberikan pengaruh dalam kesehatan mental anak yatim adalah bacaan dzikir atau *mujahaddah*, tujuan dari pembacaan dzikir tersebut supaya anak-anak yatim mendapatkan ketenangan jiwa, serta mengetahui apa saja bacaan-bacaan dalam dzikir. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Departemen Agama RI, 2005: 201).

Ayat di atas menunjukkan bahwa dengan bacaan dzikir seperti dengan bertasbih, bertakbir, beristigfar, berdoa, maupun membaca Alquran dapat memberikan ketenangan jiwa, untuk membentuk kesehatan mental, karena dzikir merupakan bagian ajaran Islam yang relevan dengan kesehatan mental, dengan begitu maka secara perlahan jiwa anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam bisa mendapat ketenangan dan ketentraman, tidak diragukan lagi dzikir juga merupakan obat kegelisahan yang dirasakan manusia pada saat

mendapatkan dirinya lemah tak berdaya dihadapkan berbagai tekanan yang dialami anak yatim dan bahaya hidup yang dirasakan serta tidak ada tempat bersandar dan penolong, sehingga bimbingan agama islam dengan bacaan dzikir dapat membentuk mental yang sehat bagi anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam dengan di dasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Berdzikir salah satu bentuk budi pekerti yang baik. Budi pekerti merupakan penyempurna dari keimanan dan keislaman (Syukir, 1983: 63).

Berdasarkan tiga aspek di atas, materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam, juga membutuhkan metode dakwah, maka dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar dalam melaksanakan bimbingan agama Islam bisa berjalan baik dan terarah sesuai pada petunjuk Alquran dan Hadist, baik yang mengenai ajaran memerintah, memberi bimbingan dan petunjuk. Firman Allah dalam surat Yunus: 57 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :“Hai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Departemen Agama, 2005: 171).

Pengembangan potensi, materi ini merupakan materi tambahan yang mengasah bakat para anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam, yaitu dengan memberikan fasilitas-fasilitas keterampilan seperti adanya peralatan robana, tenis meja, peralatan *bad minton*, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi peneliti semua fasilitas tersebut disediakan guna menunjang adanya potensi bakat minat dari anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang. Sebagaimana dalam tujuan didirikannya Panti Asuhan Baitussalam yakni melindungi anak-anak terlantar, memberikan kebutuhan pendidikan, keterampilan bagi anak agar kelak dapat berguna di masyarakat dan dapat menumbuhkan kemandirian bagi anak. Pelayanan dapat berupa pengembangan pribadi anak, pelayanan menyangkut aspek pendidikan dan latihan, pembinaan fisik dan kesehatan serta intergrasi dengan masyarakat. Panti Asuhan Baitussalam didirikan karena adanya rasa kepedulian yang besar terhadap anak yatim piatu di wilayah semarang dan sekitarnya. Tak dapat disangkal bahwa pada umumnya kematian salah seorang atau

kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap kehidupan kejiwaan seorang anak.

2. Metode yang Digunakan Pengasuh dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Metode yang digunakan pengasuh Panti Asuhan Baitussalam dalam bimbingan agama yang disampaikan tentunya sangat penting dan akan memberi pengaruh besar bagi keberhasilan dalam pengembangan kesehatan mental anak yatim secara baik dan optimal. Bimbingan agama Islam merupakan bentuk dakwah *Irsyad Islam* (Arifin, 2009: 4). Metode yang dipilih juga harus disesuaikan dengan keadaan anak asuh. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam adalah menggunakan metode langsung individual dan kelompok. Metode langsung individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya yaitu anak yatim Faqih (2001: 53). Metode langsung individual yang digunakan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

Pertama, percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing Faqih (2001: 53). Percakapan pribadi ini dilakukan oleh pembimbing ketika diketahui ada anak

yatim yang melakukan penyelewengan di Panti Asuhan Baitussalam, seperti berperilaku tidak baik tidak dan bertanggung jawab dalam tugasnya. *Kedua*, kunjungan ke rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya Faqih (2001: 53). Berdasarkan wawancara dengan pembimbing bahwa teknik ini dilakukan oleh pembimbing pada saat hari raya Idul Fitri, dalam hal ini pembimbing akan mengama secara langsung lingkungan dari anak yatim dan melihat apa yang menjadi penyebab dari terhambatnya pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim.

Metode langsung kelompok yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan anak yatim dalam bentuk kelompok Faqih (2001: 53). Metode langsung secara kelompok dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam menggunakan pengajian atau ceramah atau disebut dengan dakwah bil lisan tentunya dalam upayanya untuk mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam, seperti yang diungkapkan oleh pembimbing, bahwa dengan metode *bil lisan* mampu memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian dan

emosional anak, sehingga kesehatan mental anak yatim akan berkembang dengan baik, karena dengan metode dakwah *bil lisan* pengasuh akan berperan langsung dalam memberikan pengarahan dan nasehat-nasehat melalui materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam.

Metode lain yang digunakan pengasuh dalam bimbingan agama Islam adalah dakwah *bil hal* yaitu dengan contoh teladan yang dilakukan langsung oleh pengasuh, Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya perilaku anak. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Syukir, 1983: 145). Berdasarkan keterangan pengasuh Panti Asuhan Baitussalam bahwa untuk melatih kedisiplinan guna pembentukan mental yang baik bagi anak yatim, pengasuh terjun langsung memberi contoh teladan, agar tumbuh kesadaran diri dan tanggung jawab bagi pribadi anak yatim, seperti contoh melaksanakan sholat berjamaah dengan rutin.

Tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan

menjadi lebih baik (Arifin, 1994: 7). Tujuan dari adanya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam diharapkan anak panti bisa memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik serta mampu mengendalikan emosionalnya sehingga kesehatan mental anak yatim dapat berkembang dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang di laksanakan di Panti Asuhan Baitussalam mendapatkan tanggapan yang baik dari anak yatim, ini terbukti dengan adanya antusias anak yatim dalam mengikuti setiap bimbingan yang di berikan pengasuh. Manfaat dari pelaksanaan bimbingan agama Islam juga dapat dirasakan anak yatim, secara berangsur-angsur anak yatim mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti, mereka juga dapat melatih bakatnya melalui fasilitas-fasilitas yang di sediakan oleh panti asuhan, dan yang paling penting anak yatim dapat menguasai emosinya, yang tergambar dari akhlak baiknya.

Kesimpulan dari metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam yaitu menggunakan metode kelompok dan individu secara langsung, seperti metode dakwah yang digunakan adalah dengan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam mendapatkan tanggapan yang baik dari anak-anak yatim

dan mereka juga dapat merasakan manfaat yang di peroleh dari bimbingan agama Islam yang di berikan oleh pengasuh panti asuhan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim

Setiap bimbingan pasti terdapat faktor penghambat dan pendukung, begitupula pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam terjadi karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya (Daradjat, 2001: 9). Faktor eksternal dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam terjadi karena lingkungan diluar panti asuhan, faktor luar tersebut adalah lingkungan teman dari sekolahan. Keberadaan sekolahan yang berada di luar lingkungan panti asuhan menjadikan keterbatasan para pengasuh dalam mengawasi anak yatim. Beragam teman bergaul yang ditemui para anak yatim selama di sekolah, menjadikan pengaruh kesehatan mental yang kurang baik bagi anak yatim, dan perilaku tidak baik tersebut akan terbawa sampai pada lingkungan panti

asuhan, dari situlah pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim akan terhambat. Faktor yang menjadi penghambat selain itu adalah lingkungan tempat tinggal dari anak yatim itu sendiri. Sebagaimana diterangkan oleh Bapak Dzikron Abdulloh, bahwa setelah beliau melakukan survei di hari raya dimana anak yatim akan mudik ke kampung halamannya, beliau menemukan adanya pergaulan yang kurang baik dari teman di lingkungan tempat tinggalnya dan pengaruh buruk dari pergaulan teman tersebut akan terbawa pula ketika mereka kembali ke panti asuhan.

Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir (Daradjat, 2001: 9). Faktor internal mempengaruhi pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim yaitu faktor dari dalam diri anak yatim itu sendiri. Hal itu terlihat dari keadaan anak yatim yang masih labil, yang terkadang mereka menunjukkan sikap mental yang kurang baik, hal tersebut terjadi ketika anak yatim mengalami hari yang tidak menyenangkan baik dalam lingkungan panti maupun di luar panti, yang berakibat pada perilakunya seperti malas mengikuti bimbingan,

nakal dan bersifat egois. Meskipun demikian para pengasuh tetap memberikan upaya-upaya dalam mengatasi setiap faktor penghambat tersebut, biasanya pengasuh akan melakukan bimbingan langsung secara individu untuk memberikan nasehat atas masalah yang membuat kesehatan mentalnya terganggu.

Faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam terdapat pada materi dan metode yang digunakan para pengasuh, karena materi dan metode yang di berikan menyesuaikan dari keadaan anak yatim maka itu memberikan kemudahan dalam pemahaman bagi anak yatim untuk menyerap setiap bimbingan yang di berikan oleh pengasuh, sehingga akan teraktualisasikan mental yang baik yang terlihat dalam kemudahannya untuk menyesuaikan diri, berkemampuan untuk mengembangkan potensi, terhindar dari gangguan jiwa, yang terlihat dari emosionalnya yang baik, serta tercapai kebahagiaan pribadinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Keadaan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: *pertama*, penyesuaian diri. Ada empat informan yang mengalami kesulitan saat pertama kali berada di panti asuhan, mereka mengalami kesulitan karena adanya rasa minder dan juga kurang percaya diri untuk menerima keadaannya yang kini harus berada dalam lingkungan panti asuhan. Sedangkan ketiga informan penelitian merasakan kemudahan dalam penyesuaian diri di panti asuhan, mereka menyadari adanya kebutuhan akan kasih sayang, pendidikan, dan kebutuhan akan jasmani dan rohani akan terpenuhi jika mereka berada di Panti Asuhan Baitussalam. *Kedua*, pemanfaatan potensi. Tiga informan masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki, kebanyakan mereka belum bisa mengetahui secara pasti potensi apa yang dimiliki. Keempat informan menyatakan mampu dalam mengembangkan potensi yang

dimiliki selama di Panti Asuhan Baitussalam. *Ketiga*, keadaan emosi. Ketujuh informan menunjukkan keadaan emosi mereka ditunjukkan pada suatu perasaan yang timbul dalam perilakunya. *Keempat*, tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain. Ketujuh informan anak yatim, memiliki mental yang sehat yang dibentuk oleh tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain. Mereka memiliki alasan-alasan tersendiri terkait kebahagiaan yang dirasakan selama berada di Panti Asuhan Baitussalam.

Bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dengan keadaan kesehatan mental anak yatim. Keterkaitan tersebut terlihat dari materi yang diberikan yang mudah difahami serta mengandung aspek akidah, akhlak dan syariat yang tentunya dapat membantu perkembangan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam. Selain itu metode yang di gunakan yaitu metode langsung secara individual dan kelompok. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam sudahlah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu anak panti bisa memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik serta mampu mengendalikan emosionalnya sehingga kesehatan mental anak yatim dapat berkembang dengan baik. Selain itu,

tanggapan baik dan manfaat yang di dapatkan anak yatim dari pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diberikan pengasuh memudahkan pengasuh dalam mencapai tujuannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian dan analisis tentang bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurangan Semarang. Bahwa untuk meningkatkan kesehatan mental anak yatim dan meningkatkan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh para pengasuh panti asuhan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Saran untuk Pengasuh atau pembimbing di Panti Asuhan Baitussalam yatitu meningkatkan pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap anak yatim. karena bimbingan agama Islam mampu memberikan pengaruh baik pada kesehatan mental anak yatim. Memberikan materi dan metode yang baru dalam bimbingan agama Islam agar anak-anak yatim di panti asuhan tidak bosan mengikuti bimbingan yang diberikan pengasuh. Menyediakan sarana pendidikan formal dilingkungan panti asuhan, agar memudahkan para pengasuh dalam mengawasi perilaku anak-anak yatim serta memudahkan pengasuh dalam mengembangkan alternatif-alternatif bimbingan agama Islam.

Saran untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan agama Islam terhadap anak yatim dalam usaha pengembangan kesehatan mental serta memberi pembekalan keterampilan yang terfokus pada bimbingan agama Islam dalam menangani mental anak yatim agar dapat membantu anak yatim dalam memecahkan masalahnya, terutama dalam masalah kesehatan mental.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada anak yatim yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi masalahnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dengan rasa lelah, letih, dan jenuh yang amat besar, dan semangat yang pasang surut. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kesalahan meskipun sudah peneliti usahakan semaksimal mungkin. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti sendiri di masa yang akan datang *Amiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Muhammad Bakran. 2015. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al Manar.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Farran, Syaikh Ahmad Mustofa. 2008. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta: Al-Mahira.
- Ancok, Djamaludin dkk. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, H.M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam.
- At'tamimi, Muhammad Syeh. 1996. *Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kementrian Urusan Islam, Dakwah Dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi*.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam (Menuju Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pusataka PelajarOffset.

- Creswell, W Jonh. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Faqih, Ainur Rahman. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hamdani dan Afifuddin. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan mental*. Bandung: PT. Pustaka RosdakaryaOffset.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Anak*, Bandung: Alumi.
- Moleong, Lexy. j. 1993. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Pustaka RosdakaryaOffset.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Triganda Karya.

- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir,M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Thahari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi dalam Al-Quran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nasrudin, Rozak. 1989. *Dianul Islam Cet 10*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ngatenan, Mohammad. 1990. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: dahara Prize.
- Notosoedirdjo, Moeljono. 2002. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Pers.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert E. Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT.Indeks.
- Safroodin. 2010. *Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Narapidana*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.

- Shihab, Muhammad Quraisy. 1997. *Tafsir Al-Quran Al-Karim Tarsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Afabeta.cv.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistio. 2012. *Dimensi Religiusitas Muslim Kejawaen*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Supandi, Irfan. 2008. *Keajaiban Mengasuh Anak Yatim*. Surakarta: Ziyad.
- Sururin. 2004 cetakan I. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Amuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling, (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygien*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Qardawi. 1991. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Surabaya: Central Media.

<http://eprints.utm.my/10348/1/bab2.pdf>, diakses pada 13 November 2017.

http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_sekolah/194412051967101koko_darkusno_a/teori_perkembangan.pdf, diakses pada 13 november 2017.

<http://digilib.uinsby.ac.id/1543/5/Bab%202.pdf>, diakses pada 13 November 2017).

Lampiran 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG

A. Pedoman Observasi

Penulis dalam melaksanakan observasi atau pengamatan di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang, mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keadaan kesehatan mental anak yatim serta pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim. Hal tersebut peneliti lakukan guna memperoleh data. Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Mengamati letak geografis dan lingkungan panti asuhan
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana panti asuhan
3. Mengamati pelaksanaan bimbingan agama Islam
4. Mengamati sikap dan perilaku anak yatim

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah, dan dokumen lainnya.

1. Letak geografis Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

2. Sejarah singkat Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang
4. Keadaan kesehatan mental anak yatim
5. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

C. Pedoman Wawancara

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melakukan wawancara dengan pengasuh dan anak yatim. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan serta jawaban dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

1. Hasil Wawancara Anak Asuh (Anak Yatim) di Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Nama : FS

TTL : Demak, 10 Mei 2001

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam
Pedurungan Semarang

No.	Tan	Jawab	Tema	Coding	Intensitas
1.	<i>Assalamu 'a laikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikum salam</i> , iya mbak.	Subjek membuka diri untuk diwawancara	FS (18/06/2017)	+
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussala	Saya waktu pertama kali di panti tidak kerasan dan tidak mudah untuk bisa	Subjek mampu menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan	FS (18/06/2017)	+++

	m, tolong adik bisa berikan alasannya?	berteman dengan temen-temen di panti yang lain, tapi saya sering ngajak ngomong sama teman yang sekamar mbak, terus kan saya dikenalkan sama teman yang lain sama teman sekamar saya, jadi seminggu di panti sudah mulai nyaman mbak	Baitussalam		
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan	Saya belum tahu mbak apa yang paling saya sukai dan menjadi bakat saya, tapi apapun kegiatan di panti saya rajin untuk	Subjek belum mengetahui potensi yang dimiliki	FS (18/06/2017)	++

	adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	mengikutinya			
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Biasanya kalau saya sedih saya cari hiburan mbak kayak nonton TV, kalau saya lagi senang yang saya sering senyum dan tidak cemberut	Subjek mampu mengendalikan emosinya dengan menonton Televisi	FS (18/06/2017)	++
5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya disini sudah merasa nyaman mbak, saya bisa punya banyak teman, jadi disini saya merasa senang	Subjek mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan selama di panti asuhan	FS (18/06/2017)	++

Nama : PY

TTL : Demak, 17 Juni 2003

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam
Pedurungan Semarang

N o.	Tanya	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu 'ala ikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikums alam</i> , iya mbak.	Subjek membuka diri untuk diwawanca rai	PY (18/06/2 017)	+
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Saya pertama di panti merasa takut mbak, saya itu malu kalau mahu tanya-tanya, tapi saya kalau di ajak ngobrol sama teman- teman ya saya dengarkan mbak, terus	Subjek mengalami kesulitan dalam menyesuai kan diri karena rasa malu saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussala m	PY (18/06/2 017)	++

		kan kalau ada kegiatan saya juga sering ikut jadi banyak dikenal sama teman lain			
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Yang Saya sukai masih bingung mbak termasuk bakat saya, tapi apapun kegiatan di panti saya mengikutinya, mungkin nanti salah satu kegiatan panti jadi kesukaan saya	Subjek belum mengetahui potensi yang dimiliki	PY (18/06/2017)	++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Saya kalau sedih biasanya nangis mbak di kamar, dan males di ajak bicara, dan kalau sedang bahagia ya saya ceria dan suka bercanda	Subjek mampu mengendalikan emosinya	PY (18/06/2017)	++

5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya senang mbak ketika sudah mulai kenal dengan teman-teman dan pengasuh	Subjek mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan selama di panti asuhan	PY (18/06/2017)	++
----	---	---	--	-----------------	----

Nama : MM

TTL : Grobogan, 24 September 2003

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam
Pedurungan Semarang

N o.	Tany	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu'alaikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikumsalam</i> , iya mbak.	Subjek membuka diri untuk diwawancara	MM (18/06/2017)	+
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Saya di panti kerasan mbak, yang bisa bikin saya kerasan ada tenis meja mbak, saya suka main tenis meja, dari kesukan saya ini saya bisa mulai kenalan dengan temen-teman yang lain meskipun	Subjek mampu menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussalam karena ada kegiatan yang subjek sukai	MM (18/06/2017)	+++

		saya tidak banyak ngomong			
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya suka main tenis meja mbak, dan itu bisa saya lakukan di panti. tapi apapun bakat saya pasti akan saya manfaatkan dengan baik	Subjek sudah mengetahui i potensi yang dimiliki, yaitu bermain tenis meja	MM (18/06/2017)	+++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Saya kalau sedih dan marah mbak biasanya saya ngomong jelek atau misoh-misoh, dan kalau senang ya kayak teman-teman yang lain, ceria, banyak senyum	Subjek belum bisa mengendalikan emosinya	MM (18/06/2017)	+++
5.	Apakah adik senang selama berada di	Saya senang mbak, saya juga bisa melakukan	Subjek mendapatkan kebahagiaan	MM (18/06/2017)	++

	panti asuhan Baitussalam?	kegiatan yang saya sukai	n dan kenyaman an selama di panti asuhan		
--	------------------------------	--------------------------------	--	--	--

Nama : AM

TTL : Semarang, 12 Maret 2000

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam

Pedurungan Semarang

N o.	Tanya	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu 'ala ikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikums alam</i> , iya mbak. Apa yang mahu ditanyakan mbak?	Subjek membuka diri untuk diwawancara	AM (18/06/2017)	+++
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Saya di panti itu ngak kerasan mbak, saya minder dan malu mbak lihat teman-teman yang lain, saya pengen pulang tapi saya juga pengen ngrasain di panti dulu, mungkin lama-lama	Subjek belum bisa menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussalam. Subjek masih merasa malu dan minder.	AM (18/06/2017)	++

		saya bisa betah disini			
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya suka menulis mbak mungkin itu bakat saya, kalau di sekolahan sering bikin tulisan di mading, sampai sekarang saya terus berusaha agar tulisan saya lebih baik	Subjek sudah memiliki potensi menulis dan sudah dikembangkan dalam lingkungan pendidikan	AM (18/06/2017)	+++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Yang saya lakukan kalau sedih ya nangis mbak tapi kalau marah saya tidak terlalu melampiasakan dengan suatu hal, karena menurut saya malah nambah bikin marah saya mbak, kalau senang	Subjek mampu mengendalikan emosinya dengan introspeksi diri	AM (18/06/2017)	++

		ya saya ceria			
5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Pertama memang saya ngak seneng mbak disini, tapi lama kelamaan saya jadi kerasan dan senang, di panti itu banyak temannya, aku disekolahkan dan saya merasa punya orang tua mbak	Subjek pertama di panti asuhan tidak merasa bahagia tapi serakang subjek mendapatkan kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang disekitarnya	AM (18/06/2017)	+++

Nama : UK

TTL : Demak, 28 Desember 2001

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam

Pedurangan Semarang

N o.	Tany	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu'ala ikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikums alam</i> , iya mbak.	Subjek membuka diri untuk diwawancara	UK (18/06/2017)	++
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Saya dipanti itu kerasan mbak, saya senang banyak temannya disini banyak kegiatan juga, jadi ada kesibukan, tidak seperti di rumah saya sepi mbak. apapun kegiatan di	Subjek mampu menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussalam	UK (18/06/2017)	+++

		panti saya ikut mbak seperti teman-teman lain yang juga ikut			
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya tidak tahu mbak yang saya sukai, apalagi bakat, yang penting saya rutin saja mengikuti kegiatan di panti, saya yakin semua pasti ada manfaatnya ke depan	Subjek belum mengetahui potensi yang dimiliki	UK (18/06/2017)	++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Kalau saya sedang sedih maupun senang biasanya saya akan cerita dengan teman terdekat saya mbak, kalau saya sudah cerita, hati saya rasanya lega	Subjek mampu mengendalikan emosinya dengan berbagi dengan teman dekatnya	UK (18/06/2017)	++

5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Iya mbak, sekarang saya merasa senang di panti bersama teman-teman	Subjek mendapatkan kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang disekitarnya	UK (18/06/2017)	++
----	---	--	---	-----------------	----

Nama : LB

TTL : Semarang, 12 Maret 2003

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam

Pedurungan Semarang

N o.	Tanya	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu 'ala ikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikums alam</i> , iya mbak. Mahu tanya apa mbak?	Subjek membuka diri untuk diwawancara	LB (18/06/2017)	+++
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Di panti saya itu kerasan tapi ya takut juga mbak, kegiatannya banyak agamanya, saya ngak terlalu faham apalagi pelajaran kitab, tapi saya bisa mudah berteman karena katanya saya itu ngak	Subjek mampu menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussalam	LB (18/06/2017)	+++

		mudah marahan kalau di ajak bercanda atau di ejek			
3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya dari kecil suka nyanyi mbak, kalau disini saya bisa menyanyi sebagai vocal rebana, jadi apa yang saya suka dari kecil menjadi bakat saya	Subjek sudah mengetahui i potensi yang dimiliki, yaitu bernyanyi	LB (18/06/2017)	++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Yang saya lakukan kalau sedih atau marah saya lihat-lihat keadaan dulu mbak, kenapa saya marah dan siapa yang bikin marah saya. Biasanya orang yang bikin saya marah saya diemin orangnya	Subjek mampu mengendalikan emosinya dengan melihat situasi dan kondisi	LB (18/06/2017)	++

		mbak. Kalau senang ya saya ceria dan sering ngobrol sama orang yang udah bikin saya senang			
5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya senang mbak di panti, banyak kegiatan yang bermanfaat untuk saya	Subjek mendapatkan kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang disekitarnya	LB (18/06/2017)	++

Nama : NS

TTL : Semarang, 17 Juni 2001

Waktu wawancara : Minggu, 18 Juni 2017 (Jam 09.00-12.00)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam

Pedurangan Semarang

N o.	Tany	Jawab	Tema	Coding	Intensi tas
1.	<i>Assalamu'ala ikum</i> adik. mbak boleh tanya-tanya sebentar sama adik?	<i>Walaikums alam</i> , iya mbak.	Subjek membuka diri untuk diwawancara	NS (18/06/2017)	+
2.	Apakah adik betah (kerasan) tinggal di lingkungan panti asuhan Baitussalam, tolong adik bisa berikan alasannya?	Di panti saya kerasan mbak disini itu saya di sekolahkan dan banyak kegiatan yang menyenangkan, banyak temannya juga jadi saya bisa sering ngobrol-ngobrol dan ngak banyak melamun	Subjek mampu menyesuaikan diri saat pertama kali di Panti Asuhan Baitussalam	NS (18/06/2017)	+++

3.	Apa yang menjadi kesukaan (bakat) adik? dan apakah adik bisa melakukan apa yang menjadi kesukaan adik ketika berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya itu suka kalau ada bimbingan pelatihan khitobah mbak, saya masih berusaha untuk melatih kemampuan saya di bidang khitobah, jika nanti saya sudah lancar dalam khitobah, Insyaallah saya akan memanfaatkan dengan baik	Subjek sudah mengetahui i potensi yang dimiliki, yaitu khitobah atau ceramah	NS (18/06/2017)	++
4.	Apa yang adik lakukan biasanya kalau lagi sedih dan senang ketika berada di Panti Asuhan Baitussalam?	Ketika saya sedih, senang, dan marah biasanya saya ungkapkan dengan menangis dan tertawa, bagi saya semua akan terasa lega jika saya ungkapkan	Subjek mampu mengendalikan emosinya	NS (18/06/2017)	++

		dengan semua itu mbak			
5.	Apakah adik senang selama berada di panti asuhan Baitussalam?	Saya senang mbak di panti, banyak temannya dan juga kegiatan	Subjek mendapatkan kebahagiaan secara pribadi dan ketika bersama orang disekitarnya	NS (18/06/2017)	++

2. Hasil Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang.

Nama pengasuh : Dzikron Abdulloh dan Nur Laili

Alamat : Jl. Purwomukti Barat V RT. 08 / RW. 01 Pedurungan Semarang

Waktu wawancara : Rabu, 14 Juni 2017 (Jam 16.00-17.30)

Tempat : Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang

No.	Tanya	Jawab	Tema	Coding	Intensitas
1.	<i>Assalamu'alaikum.</i> Bapak ustadz (pengasuh) saya akan wawancara dengan Bapak terkait bimbingan agama yang dilaksanakan di Panti Asuhan Baitussalam?	Walaikukum salam, Iya mbak silahkan, apa yang bisa saya bantu?	Subjek membuka diri untuk diwawancara rai	DA (14/06/2017)	+++
2.	Sebelumnya boleh saya tahu apa saja bentuk bimbingan agama yang di berikan dan siapa saja yang memberikan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam?	Kegiatan bimbingan agama Islam disini itu ada banyak diantaranya, pengajian mbak yang dipimpin langsung oleh abah Zubaidi Abdillah, kemudian untuk kajian kitab ada bapak usman, semua kegiatan	Subjek menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan agama Islam di panti asuhan yaitu pengajian , bimbingan olahraga dan pendidikan formal maupun non formal	DA (14/06/2017)	++

		dilakukan sesuai jadwalnya mbak, selain itu bimbingan agama Islam yang dilakukan di panti asuhan Baitussalam dikembangkan pada beberapa bidang yakni: Melakukan berbagai latihan olahraga dan menjaga kesehatan, dimana fasilitas olahraga telah disediakan dari apanti asuhan, kemudian belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang bisa mereka dapatkan			
--	--	--	--	--	--

		dalam pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan non formal di panti asuhan, mengembangkan akhlak dan kepribadian yang baik, serta melakukan ibadah dan mendalami agama Islam dengan baik			
3.	Materi apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Baitussalam? tolong Bapak bisa jelaskan?	Materi yang kami sampaikan dalam pengajian tentunya disesuaikan dengan dengan objeknya yaitu anak-anak, seperti kajian kitab <i>Fatkhul Qorib</i> itu kan materinya masih ringan	Subjek menjelaskan materi bimbingan agama Islam yang di berikan berupa kajian kitab, khitobah, pembacaan yasin dan tahlil, serta bimbingan dzikir.	DA (14/06/2017)	+++

		dan mudah dipahami oleh anak-anak. Materi lain yang kami siapkan dalam kegiatan bimbingan agama Islam ada khitobah setiap hari selasa mbak, biar mental mereka juga terlatih berani tampil depan, kan siapa tau mbak nanti ada yang bakat jadi pendakwah. Disini juga ada pembacaaan yasin dan tahlil serta dzikir atau mujahaddah mbak biasanya dilakukan setiap hari jumat bakda sholat subuh, tujuannya ya			
--	--	--	--	--	--

		supaya anak-anak di panti bisa mendapatkan ketenangan jiwanya, setidaknya ya faham bacaan-bacaan dzikir.			
4.	Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembankan kesehatan mental anak yatim?	Metode yang saya gunakan dalam bimbingan agama Islam seperti dakwah bil lisan mbak, seperti pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan di panti, semua itu Alhamdulillah memberi pengaruh mbak bagi pembentukan kepribadian dan emosional	Subjek menjelaskan metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam yaitu dengan dakwah bil lisan dan dakwah bil qalam atau contoh keteladanan	DA, NL (14/06/2017)	+++

		anak, apalagi kalau pas selesai mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu di panti kami juga sering bahkan setiap hari memberi contoh keteladanan secara langsung terutama dalam berakhlak atau berperilaku dan melakukan tanggung jawabnya, seperti kalau sudah terdengar adzan kami bergegas ke musholla agar memberi contoh membiasakan sholat tepat waktu			
--	--	--	--	--	--

		kemudian setiap hari kan di panti ada jadwal piket bersih-bersih mbak, kalau saya mengetahui ada yang tidak piket saya sendiri yang mengerjakan biar nanti kalau dilihat anaknya yang piket bisa ada kesandaran diri untuk melakukan tanggung jawabnya nanti anaknya kan juga pekewuh sama pengasuhnya .			
5.	Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengemban	Kami selaku pengasuh di panti selalu ingin memberikan yang terbaik bagi ana-	Subjek menjelaskan tujuan bimbingan agama Islam adalah	DA (14/06/2017)	++

	gkan kesehatan mental anak yatim?	anak mbak, tujuan kami dalam kegiatan bimbingan agama Islam agar kesehatan mental anak-anak bisa lebih baik, seperti dalam berperilaku, mengendalikan emosi, tanggung jawab dan disiplin	untuk mengembangkan kesehatan mental anak yatim		
6.	Bagaimana tanggapan anak asuh (yatim) disini terkait pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan gkan kesehatan mental anak yatim?	Anak-anak disini senang mbak dan antusias, dan banyak manfaat yang di dapatkan seperti mereka bisa saling mengenal satu sama lain terutama yang baru masuk panti, agar bisa menyesuaikan diri.		NL (14/06/2017)	+++

		Kemudin bimbingan yang melatih bakat juga bermanfaat untuk potensi yang dimiliki anak yatim, dan tentunya akhlak mereka lebih baik			
7.	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim?	Faktor penghambat dari pelaksanaan Bimbingan Agama Islam itu sendiri terjadi karena keterbatasan pengasuh juga dalam mengawasi anak panti ketika berada di lingkungan sekolah, kan pengasuh juga tidak ada yang tahu mbak apa saja yang mereka	Faktor pengahambat bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kesehatan mental anak yatim adalah lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan keadaan emosional. Sedangkan faktor pendukungnya adalah	DA, NL (14/06/2017)	++

		alami di sekolah, kalau yang di temui di sekolah teman yang baik, nanti di panti emosioanaln ya juga baik, tapi kalau yang di temui teman yang tidak baik nanti kembali ke panti bawaannya mahu marah aja mbak, karena sekolahan yang belum satu lingkungan dengan panti, itu yang menjadi keterbatan para pengasuh dalam mengawasi anak-anak di panti terkadang	materi, metode dan fasilitas panti asuhan		
--	--	---	--	--	--

		ada yang pulang dari sekolah wajahnya udah terlihat jengkel dan akan bermalas-malasan. selain lingkungan sekolah setelah kami survei kadang ketika hari raya di lingkungan tempat tinggal mereka, teman-teman di lingkungan tempat tinggal juga memberi pengaruh yang kurang baik bagi anak-anak ketika kembali lagi ke panti. Kadang-kadang kalau mood nya			
--	--	--	--	--	--

		sedang tidak baik mbak, nanti sifat egoisnya muncul, kalau punya makanan atau barang tidak mau berbagi sama teman-temannya sesama di panti, terus sifat malas dan nakalnya juga muncul, dan nanti biasanya saya panggil anak itu terus saya nasehati secara pribadi. Kalau faktor pendukungan itu materi dan metodenya yang ringan dan menyenangkan serta mudah dipahami anak-anak,			
--	--	--	--	--	--

		dan fasilitas yang kami sediakan juga mendukung			
--	--	---	--	--	--



PANTI ASUHAN YATIM PIATU

BAITUS SALAM

AKTA NOTARIS : 05 TAHUN 2008

Jl. Purwomukti Barat V RT 08 / RW 01 Pedurungan Lor
Kota Semarang 50192 Telp. (024) 70686577 / Hp. 081 390 447 661
BRI Majapahit, No. Rekening : 0678-01-001413-50-4
Bank JATENG, No. Rekening : 3-021-00575-3

SURAT KETERANGAN

No. *g 5/k/Baitussalam/IX/2017*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Panti Asuhan Baitussalam Pedurungan Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : Ana Fitriana
NIM : 131111096
Fakultas/Prodi : FDK/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Keterangan : Telah melakukan penelitian skripsi pada tanggal 14 s/d 30 juni 2017 dengan judul "BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEKSPLOKASI KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 13 September 2017

Kepala Panti Asuhan Baitussalam



KH. Zubaidi Abdillah, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50183
Telepon (024) 7605405, Faksimili (024) 7605403, Website : www.fakultas.walisongo.ac.id

Nomor : B-1523 /Un.16.4/K/PP.00.96 /2017

Semarang, 09 Juni 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Pemohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Panti Asuhan Baitussalam
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	: Ana Fitriana
NIM	: 131111096
Jurusan	: Bimbingan & Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	: Panti Asuhan Baitussalam
Judul Skripsi	: BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KESEHATAN MENTAL ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN BAITUSSALAM PEDURUNGAN SEMARANG

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Asuhan Baitussalam Kecamatan
Pedurungan Kota Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : p2b@walisongo.ac.id

شهادة

B-0526/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : ANA FITRIANA :

تاريخ و محل الميلاد : Demak, 15 September 1996 :

رقم القيد : 131111096 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٧ فبراير ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سماع الحج، ٢٣ فبراير ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢٢١١٥٩٦٠٢١٠١٢

مشار : ٥٠٠ - ٥٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٩٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٣٩٩ - وأدناها

رقم الشهادة : 220170242





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1048/PK.10.0/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

ANA FITRIANA

Student Reg. Number: 131111095

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On May 3rd, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
44	38	38	400

Semarang, May 10th, 2017

Director,



Muhammad Saifullah, M.Ag.
19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120170953

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp./Fax: (024) 7619923, website: lppen.walisongo.ac.id, email: lppen.walisongo@yahoocore

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ANA FITRIANA**
NIM : **131111096**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

..... **89** (..... **4,0 / A**)

Semarang, 21 Desember 2016



Dr. H. Shofihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004



ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2013

BEM-FAKULTAS-DAKWAH-DAN-KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sertifikat

NOMOR: In.06.1/Pen-OPAK/BEM-FOK/IX/2013

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada:

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu - Kamis, 28 - 29 Agustus 2013,
yang bertempat di Laboratorium Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai:

PESERTA

Mengetahui,
Wakil Dekan III
Fak. Dakwah dan Komunikasi

Badan Eksekutif Mahasiswa
Fak. Dakwah dan Komunikasi

Panitia OPAK
Fak. Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Ahmad Anwar, M. Ag.
NIP. 1966513 199303 1 002

Dayam Maftudz
Presiden

Rikyat Mubarak Hasan
Ketua Panitia

BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ana Fitriana
NIM : 131111096
Tempat / tgl. lahir : Demak, 15 September 1996
Alamat Asal : Dusun Kunir Kidul Rt 01 Rw. 01 kelurahan
Kunir. Kec. Dempet. Kab. Demak
Pendidikan :
1. SDN Kunir 1 Dempet Demak Lulus 2007
2. MTs Riyadlotul Ulum Kunir Dempet Demak Lulus 2010
3. MA YATPI Godong Grobogan Lulus 2013
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo
Semarang.

Demikian biodata penulis dan pendidikan ini saya buat
dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 13 September 2017

Yang menyatakan,

Ana Fitriana
131111096